

Kompilasi Khotbah Jumat Juli 2017

Vol. XI, No. 09, 11 Ikha 1396 HS /Oktober 2017

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Yusuf Awwab

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 07 Juli 2017/ Wafa 1396 Hijriyah Syamsiyah/13 Syawal 1438 Hijriyah Qamariyah: Bukti-bukti Kebenaran (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	1-24
Khotbah Jumat 14 Juli 2017/ Wafa 1396 HS/20 Syawal 1438 HQ: Keinginan Memiliki Anak dan Membesarkan Mereka dengan Layak; Doa-Doa Qur'ani untuk Pendidikan Anak (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	25-46
Khotbah Jumat 21 Juli 2017/ Wafa 1396 HS/27 Syawal 1438 HQ: Menjelang Jalsah Salanah UK 2017; Tanggung Jawab Kita (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	47-67
Khotbah Jumat 28 Juli 2017/ Wafa 1396 HS/04 Dzul Qa'idah 1438 HQ: Jalsah Salanah UK 2017 (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	68-80

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyah.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07 Juli 2017

Kemajuan Jemaat dan bangkitnya Penentangan; ilham-ilham yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai kemajuan Jemaat beliau as; beberapa peristiwa yang dua diantaranya menyebutkan soal konsekuensi berat para penentang. Kejadian ini di satu sisi menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan para Ahmadi dan di sisi yang lain menjadi tanda kebenaran Ahmadiyah bagi orang-orang lain; Laporan-laporan dari Qadian-India, Yaman, Pantai Gading, Benin, Mesir, Suriah, Maroko dan Yaman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14 Juli 2017

Dengan karunia Allah, sebagian besar Jemaat memikirkan hal ini dan mereka berfokus pada bagaimana caranya melakukan tarbiyyat kepada anak-anak mereka; contoh mengerikan pemikiran negatif yaitu keinginan tidak punya anak karena ketakutan tidak bisa mendidik; Pemikiran seperti ini tidak layak bagi para pengikut Hadhrat Masih Mau'ud as. Pemikiran seperti itu merendahkan seluruh kemampuan dan kekuatan kita sendiri; Doa-Doa Qur'an (Surah Ali Imran; 3:39), (Al-Anbiya; 21:90), (Al Ahqaf; 46:16), (Al Furqaan: 75), ; sebuah peristiwa di zaman Hadhrat Masih Mau'ud as; Penjelasan mengenai syarat memiliki anak bila ingin baiat; Motivasi yang benar dalam mempunyai anak; keteladanan orang tua.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 21 Juli 2017

Pelaksanaan Jalsah UK satu Jumat kemudian, 28 Juli; Nasehat-nasehat penuh penegasan kepada para panitia dan sukarelawan Jalsah Salanah perihal mata rantai pengkhidmatan terhadap para tamu Jalsah Salanah berdasarkan petunjuk sabda-sabda Nabi Muhammad saw dan Hadhrat Masih Mau'ud as; Kewafatan Dua Almarhum/ah: 1. Sayyid Muhammad Ahmad Sahib, putra Hadhrat Dr Mir Muhammad Ismail; Dua peristiwa bersejarah terkait Almarhum; pertama penyelamatan naskah-naskah tafsir; kedua, kesaksian Kolonel Douglas soal pengadilan Hadhrat Masih Mau'ud as; 2. Mahmudah Begum Sahiba, istri Chaudhry Muhammad Siddique Sahib Bhatti. Beliau adalah ibu dari Asghar Ali Bhatti Sahib, Mubaligh yang berkhidmat di Niger.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 28 Juli 2017

Pembukaan Jalsah Salanah UK; doa-doa dan sedekah demi kemudahan dan kelancaran Jalsah; peranan MTA; Hadits-Hadits berisi petunjuk Nabi Muhammad saw perihal menghormati dan mengkhidmati tetamu; nasehat-nasehat tentang tugas-tugas dan sikap para panitia; sikap mental para tetamu; jangan anggap diri tamu yang harus selalu dilayani dan dihormati; berbagai bidang kepanitiaan dan rincian nasehat; larangan memfavoritkan penceramah dan isi ceramah tertentu; sebab terbesar resesi umat Muslim; pemahaman mengenai tujuan Jalsah.

Bukti-bukti Kebenaran

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
07 Juli 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِك
يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Sebagaimana yang dapat kita telaah dalam sejarah Nabi-Nabi, para Nabi menghadapi penentangan setelah pendakwaan mereka. Seiring menyebarnya Jemaat mereka, api permusuhan dan kedengkian meningkat. Para penentang mengambil berbagai cara yang dapat mereka lakukan demi permusuhannya. Namun, dikarenakan fakta para pendakwa tersebut diutus oleh Allah *Ta'ala*, Dia memberikan khabar suka dan janji-Nya kepada mereka berupa kemajuan dan perkembangan meski bersamaan itu ada penentangan sehingga penentangan apa pun tidak akan pernah menjadi penghalang di jalan menuju kemajuan mereka. Itu tidak akan bisa.

Ketika Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* (Hadhrot Mirza Ghulam Ahmad) sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi maka beliau *as* pun menerima perlakuan dari-Nya sesuai dengan *Sunnah-Nya* ini. *Sunnah* Allah *Ta'ala* dalam pertolongan

dan penguatan dari-Nya juga sebagaimana perlakuan-Nya pada masa dahulu. Kita amati Allah *Ta'ala* memperlakukan beliau *as* demikian di dunia nyata dan juga masih terus memperlakukan demikian terhadap Jemaat beliau *as*. Hendaknya diketahui ketika Allah *Ta'ala* sebelumnya telah dahulu mengabarkan kepada beliau *as* tentang berbagai macam bentuk penentangan terhadap beliau *as* dan akhir yang sangat menyedihkan dari para penentang; Dia pun mengabarkan kepada beliau tentang kemajuan dan perkembangan Jemaat beliau meski menghadapi penentangan tersebut. Allah *Ta'ala* mengungkapkan banyak sekali wahyu perihal ini, salah satunya:

میں تیرے خالص اور دلی محبوبوں کا گروہ بھی بڑھاؤں گا

'*Me tere khalis aur dilli muhibbong ka garwah bhi barhaungga.*' - "Aku akan memperbanyak Jamaah pecinta engkau yang jujur dan tulus ikhlas."¹

Lalu ada wahyu lainnya,

”میں تیرے ساتھ اور تیرے پیاروں کے ساتھ ہوں“

'*Me tere sath aur tere tamam piyarong ke sath hu.*' ("I am with you and with all your dear ones.") "Aku bersama engkau dan bersama dengan semua orang yang mengasihi engkau." (1907)²

Kemudian Allah berfirman: **يَنْصُرُكَ رَجَالٌ نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ**

'*Yanshuruka rijaalun nuuhii ilaihim minas samaa-i.*' - "Orang-orang yang Kami ilhamkan dari langit akan menolong engkau." (1900)³

¹ Ainah Kamalaat-i-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 648.

² Badr, jilid 6, nomor 51, 19 Desember 1907

³ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 77

Juga Dia berfirman: *‘میں تجھے عزت دوں گا اور بڑھاؤں گا۔’* *‘Me tujhe ‘izzat dungga aur barhaungga..’ - "Aku yang akan menetapkan kemuliaan bagi engkau dan memelihara perkembangan engkau." (1891)⁴*

Dan lagi wahyu lain berbunyi sebagai berikut: *يَنْصُرُكَ اللَّهُ مِنْ عِنْدِهِ* *‘YanshurukaLlahu min ‘indi-Hi’ - "Allah akan menolong engkau dari diri-Nya sendiri." (tahun 1900)⁵*

Ada juga janji Allah *Ta’ala* terkait secara istimewa dengan Tabligh dan penyampaian pesan beliau, *‘Me teri tabligh ko zamin ke kinarung tak pahuncaungga.’ - "Aku akan sampaikan tabligh engkau hingga ke pelosok-pelosok dunia."⁶* Lalu firman-Nya, *“كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي* *“Allah telah menetapkan, ‘Aku dan rasul-rasul-Ku akan menang.’”⁷* Banyak sekali ilham dari segi dukungan dan pertolongan ini.

Hal-hal ini bukanlah hanya pendakwaan-pendakwaan belaka dari Hadhrat Masih Mau’ud *as, wal ‘iyaadz biLlaah*. Tidak demikian! Melainkan kita melihat Allah selalu menyelesaikan janji-janji ini di setiap era, kadang-kadang Allah menunjukkan pandangan dukungan praktis untuk merobohkan rancangan licik penentang atas mereka, dan kadang-kadang Dia memandu orang-orang dan mengungkapkan pada mereka kebenaran Ahmadiyah, dan kadang-kadang memberi ilham kedalam hati orang-orang non Ahmadi [yang berfitrat baik] untuk mendukung para pengikut Hadhrat Masih Mau’ud *as* menghadapi serangan dari para penentang terhadap mereka.

⁴ Asmani Faishlah, Ruhani Khazain jilid 4, h. 342.

⁵ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 77

⁶ Al-Hakam, jilid 2, nomor 506, tanggal 27 Maret - 2 April 1898, h. 13

⁷ Arba’iin nomor 2, Ruhani Khazain jilid 17

Jadi kita melihat bahwa janji-janji Allah terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* secara praktis terpenuhi dari waktu ke waktu.

Sekarang saya ingin mengisahkan beberapa peristiwa yang dua diantaranya menyebutkan soal konsekuensi berat para penentang. Kejadian ini di satu segi menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan para Ahmadi dan di segi lain menjadi tanda kebenaran Ahmadiyah bagi orang-orang lain.

Nazir Da'wat Ilallah di Qadian menulis, "Tn. Ishaq, salah seorang Mu'allim Jemaat pergi ke kerabatnya di desa sekitarnya menjelang bulan Ramadhan untuk memberitahukan mereka tentang waktu-waktu sahur dan berbuka. Saat tengah menguraikan perihal keberkatan-keberkatan Ramadhan setelah melewati imsak Ramadhan, seorang pemuda non Ahmadi bernama Iqbal berkunjung ke rumah tersebut. Setelah mendengarkan percakapan Muallim itu, Iqbal bertanya kepada tuan rumah, 'Siapa orang ini?'

Mungkin tuan rumah berpandangan tidak perlu menjelaskan rinci mengenai Muallim tersebut bahwa ia seorang Muallim Ahmadi sehingga tuan rumah berkata, 'Ia datang dari desa Fulan.' Namun, sang Muallim memperkenalkan dirinya dan mengatakan, "*Saya adalah muallim Jemaat Ahmadiyah.*" Mendengar hal itu, Iqbal begitu marah. Muallim Jemaat itu ingin menyempurnakan perkenalannya dan menghilangkan kesalahpahaman, tapi Iqbal menolak. Tatkala sang Muallim menyebut-nyebut mengenai Islam, AL-Qur'an dan Nabi Muhammad saw dalam percakapannya, Iqbal mengatakan, 'Anda tidak berhak menggunakan istilah-istilah Islam tersebut.' (Ia terpengaruh Maulwi-Maulwi Pakistan). Ketika Dai kita itu menyebut Hadhrat Masih Mau'ud *as* maka Iqbal melontarkan caci-maki terhadap beliau *as* dan berkata, 'Saya telah pernah

tinggal di Saudi, Bahrain dan Qatar. Saya jauh lebih tahu banyak hal dibandingkan Anda. Seluruh negara Islam telah menerbitkan fatwa melawan kalian (Ahmadiyah). Mereka mengatakan, "Jika di sebuah jalan kalian bertemu dengan ular dan seorang Qadiani maka yang harus kalian tinggalkan ialah ularnya sementara orang Qadiani itulah yang harus kalian bunuh."

Dengan perkataannya itu ia memotivasi orang-orang untuk membunuh saya karena menurutnya berpahala besar bila seseorang dapat membunuh orang Qadiani kecuali jika tidak berhasil dalam hal itu. Saya mendengar perkataan orang itu dengan sabar dan menahan diri.

Namun, ketika kata-kata kotor dan kerasnya telah mencapai puncaknya, saya berkata, 'Jika saya bukan seorang Dai Ahmadi, keinginan membunuh saya dalam diri Anda pasti sudah terpenuhi. Kami para Ahmadi diajarkan untuk membalas caci-maki dengan doa.' Ia terdiam dan duduk sambil memperhatikan sekeliling serta memperingatkan *dengan berkata*, 'Jika Anda terlihat lagi di desa ini maka Anda akan menghadapi sebuah akhir yang buruk.' Saya (Muallim) menjawab hanya waktu-lah yang akan menjelaskan siapakah yang akan menghadapi akhir yang buruk. Saya pun pergi dari tempat itu dengan diam. Iqbal juga mendorong para Ahmadi untuk meninggalkan 'Qadiyaniah' namun mereka tidak menganggap penting terhadapnya.

Setelah itu, 15 hari Ramadhan saya mengadakan perjalanan ke suatu tempat lalu pulang. Saat pulang, seorang ibu tua mengabarkan bahwa Maulvi Iqbal, kiyai muda yang mencaci maki Jemaat, tiba-tiba meninggal akibat serangan jantung. Kejadian tersebut tidak hanya meningkatkan keimanan para anggota Jemaat yang berada di desa kecil tersebut, tapi juga

sangat mempengaruhi orang-orang non-Ahmadi karena mereka menyaksikan dukungan Allah *Ta'ala* terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan melihat bagaimana yang berupaya menghinakan beliau *as* malah terhina dan hancur.

Contoh serupa disampaikan oleh Tn. Ghanim dari Yaman yang menulis mengenai akhir para penentang, "Semenjak saya baiat (menjadi Ahmadi), saya selalu bertabligh. Saya menerima penentangan keras dan ancaman khususnya dari kalangan pemuda. Pada bulan Ramadhan tahun 2010, tetangga saya dan beberapa kawannya meminta saya untuk berdialog dengan seorang Syaikh di sebuah universitas bernama *Jamiatul Iman*.

Hadir juga Ulama lainnya. Saya mengajukan terlebih dahulu dalil-dalil kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* lalu bahasan tentang pembunuhan orang murtad, jihad dan kewafatan Al-Masih. Mereka menyampaikan pendirian-pendirian mereka tanpa satu dalil pun sementara saya selalu mengajukan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits. Sementara orang termulia mereka (Syekh) bersikap cukup respek [menghargai], namun yang lainnya yaitu anak-anak muda yang hadir dalam dialog itu berkata kasar, bahkan menantang saya untuk bermubahalah. Saya katakan, 'Mubahalah harus dari pihak Imam.'

Meski demikian, saya tetap menerima tantangannya takut orang-orang menyangka saya tidak yakin akan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan perkara pun selesai. Setelah itu para pemuda ini mulai mengintimidasi saya, mengancam saya, mencaci saya dan menghalang-halangi saya dalam bertabligh.

Pada akhir bulan Ramadhan suatu hari ketika saya keluar dari rumah, seorang anak mengatakan kepada saya: 'Hai paman! Mereka tengah bersekongkol terhadap Anda.' Kemudian, seseorang dari mereka datang kepada saya dan

mengancam membunuh saya dan mengutuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Saya kembali ke rumah dengan hati remuk.

Sesampainya di rumah, saya shalat dua rakaat dan berdoa kepada Allah, '*Ya Allah tampakanlah kuasa-Mu atas mereka.*' Setelah satu atau dua hari kemudian para pemuda tersebut saling bertengkar diantara mereka sendiri dengan bersenjatakan khanjar (pisau kecil khas Yaman). Dalam perkelahian tersebut, seorang anak terkena pisau. Setelah itu, sebulan kemudian para pemuda tersebut pergi dari wilayah itu dan tidak pernah saya lihat lagi. Tetangga saya juga menjual rumahnya dan pindah ke tempat lain. Golongan Houthi (Hutsyi, Syiah Yaman) menduduki Jamiah (universitas) mereka. Maka semua dari mereka melarikan diri ke Arab Saudi. Jamiah mereka pun menjadi tumpukan puing-puing akibat serangan bom."

Di masa modern ini kita amati bahwa orang-orang menjauh dari agama disebabkan kemajuan materi. Namun, di masa yang sama terdapat pula orang-orang di dunia yang gemar akan agama. Mereka menyelidiki jalan yang benar. Allah pun memberitahukan ke hati-hati mereka dengan melapangkan hati mereka untuk menerima da'wa Imam Zaman. Ketika Allah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* maka itu supaya dunia menerima beliau dan hal ini terjadi sesuai karunia Allah.

Seorang Dai Islam Ahmadi dari Pantai Gading mengatakan: "Saya pergi, disertai dengan mubaligh lokal ke sebuah desa untuk bertabligh dan mengabarkan kepada mereka kedatangan Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi.

Setelah periode kami pergi ke sana lagi awalnya lima belas orang menerima Ahmadiyah, termasuk imam desa tersebut. Kami mengatakan kepada mereka bahwa di bulan ini akan mengadakan pertemuan tahunan (Ijtima) tingkat nasional Majelis

Khuddamul Ahmadiyah di Abidjan. Orang-orang di desa tersebut berkata: 'Kita harus mengirim orang ke Abidjan untuk melihat Jemaat dari dekat sehingga dapat mengidentifikasi fakta tentang orang-orang ini.'

Salah seorang dari desa ini menghadiri Ijtima. Setelah kembali dari Ijtima ia mengatakan kepada penduduk desa kesaksiannya mengenai kecintaan dan persaudaraan yang dikembangkan para anggota Jemaat. Hal ini meninggalkan kesan positif di kalangan mereka. Ketika para Ahmadi pergi ke mereka lagi untuk bertabligh setelah diadakan majlis tanya-jawab setelah shalat Isya dan setelah fajar mengenai kedatangan Al-Masih yang dijanjikan, dan tanya-jawab semakin lama berlangsung. Hasilnya, 26 orang lainnya bergabung dengan Jemaat. Dengan demikian, timbullah sebuah Jemaat yang terdiri dari empat puluh satu orang."

Bagaimana usaha para penentang untuk menghabisi Jemaat dan bagaimana Allah Ta'ala sesuai janji-Nya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as menambahkan para pecinta beliau as. Saya hendak menyampaikan sebuah peristiwa sebagai dalil atas itu. Tn. Anshar, Mubaligh Jemaat di Benin menulis, "Saya mendirikan sebuah Jemaat baru di sebuah desa pada Januari 2016. Sejumlah 87 orang telah baiat. Imam mereka telah kami berikan daras-daras dan ta'lim-ta'lim. Di sana telah diadakan shalat berjamaah secara teratur.

Para Ulama setelah mengetahui hal ini berusaha mengosongkan orang-orang itu dari Ahmadiyah. Namun, para Mubayyi' baru semakin kokoh dalam keimanan mereka. Gagal dalam usaha mereka lalu para Ulama non-Ahmadi mendatangi raja yang menguasai daerah tersebut memintanya untuk melarang orang-orang menjadi Ahmadi. Sang raja pun

memanggil ketua Jemaat Ahmadiyah setempat dan berkata kepadanya, 'Jika kalian ingin punya Masjid, para Ulama non Ahmadi akan membangunkannya untuk kalian. Tapi kalian harus meninggalkan Ahmadiyah.'

Ketua Jemaat berkata, 'Apa yang anda ketahui mengenai Ahmadiyah?' Raja berkata, 'Saya tidak tahu apa-apa tentang Ahmadiyah. Namun, para Ulama berkata bahwa orang-orang Ahmadi bukanlah orang Muslim melainkan mereka itu teroris 'Boko Haram' yang akan membunuh kami semua.'

Ketua Jemaat menjelaskan kepada Raja tentang Ahmadiyah yang merupakan Islam sejati dan informasi salah telah diberikan para Ulama kepada sang Raja. Awalnya, sang Raja tidak menerima perkataan ini dan berkata, 'Kalian harus keluar dari Ahmadiyah atau saya akan mengusir kalian dari desa ini.'

Ketua Jemaat menjawab, 'Kami akan meninggalkan desa ini, namun kami tidak akan pernah meninggalkan Ahmadiyah.' Demikianlah keimanan orang-orang ini yang merupakan orang-orang miskin dan tinggal di wilayah terpencil. Mendengar hal ini, sang raja pun berubah hatinya dan berkata kepada ketua Jemaat, 'Anda tidak perlu meninggalkan desa ini. Lakukanlah apa yang anda inginkan.' Dengan demikian, Allah *Ta'ala* mengokohkan langkah-langkah orang-orang beriman, menguatkan keimanan mereka dan bukan hanya menambahkan kecintaan terhadap Jemaat di hati orang-orang bahkan sang Raja pun hatinya melembut setelah tadinya menentang keras juga. Allah *Ta'ala* pun menyediakan sarana-sarana dukungan dan pertolongan terhadap Jemaat."

Mubaligh Benin menulis sebuah peristiwa mengenai akibat akhir penentang dan tentang pertolongan Allah, 'Kami bertabligh melalui dua program di dua buah stasiun radio besar

di wilayah kai setiap minggunya. Dengan cara itu Tabligh Jemaat sampai ke orang-orang dalam jumlah banyak. Kami mengisi acara selama setengah jam di radio tiap hari Rabu, namun wakil Direktur radio tersebut mulai menentang kami. Ia berusaha menghalangi jalannya acara kami.

Rencana Tuhan sedemikian rupa sehingga Wakil Direktur tersebut dipecat dengan tuduhan membuat kerusakan di kantor radio tersebut dan diajukan ke pengadilan yang lalu pengadilan memutuskan memenjarakannya. Setelah Wakil Direktur yang baru diangkat, kami *pun* mengundangnya *untuk datang* ke rumah Misi dan memberikan informasi kepadanya tentang akidah-akidah Islam dan Ahmadiyah. Kami pun menghadihinya buku-buku dan selebaran-selebaran serta memberitahu kepadanya tujuan tabligh kami.

Setelah itu, program tabligh kami berjalan lagi di Radio tersebut. Selang beberapa waktu kemudian ketika kami berjumpa lagi dengan sang direktur baru tersebut, ia mengatakan, 'Saya terkesan sekali dengan Dakwah kalian. Cara Tabligh kalian sangat indah. Oleh karena itulah, saya menawari kalian program independen lainnya lainnya setiap minggu tanpa dipungut biaya sepeser pun hal itu supaya orang-orang secara umum tahu ajaran agama yang sebenarnya dan supaya ajaran-ajaran salah yang dikait-kaitkan dengan Islam bisa menghilang.'

Tadinya kami khawatir berhentingnya kelanjutan satu acara kami namun Allah menurunkan karunia-Nya sehingga waktu ditambah untuk Tabligh seruan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan pesan Islam sejati."

Dia memperlihatkan di tiap tempat berupa pemandangan-pemandangan dukungan-Nya yang Dia janjikan itu kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Lalu ada sebuah peristiwa yang menunjukkan bagaimana Allah melapangkan hati seseorang. Tn. Ahmad dari Mesir mengatakan [melalui surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih V atba]: “Saya berterima kasih kepada Anda untuk menyediakan penjelasan yang benar dan sederhana mengenai Islam. Penjelasan tersebut menunjukkan apa itu ajaran Islam yang benar, yang dibawa oleh Rasulullah *saw*, rahmat untuk dunia. Kami sudah bosan dengan Daesh dan perbuatan-perbuatan mereka. Tidak semua dari kami berpemikiran seperti Anda sekalian. Saya melaksanakan shalat Istikharah dua rakaat sesuai dengan apa yang saya dengar dalam program pada saluran televisi (MTA). Pada malam yang sama saya melihat di dalam mimpi saya rumah-rumah di depan rumah saya mulai mundur bahkan hingga melewati tempat di depan rumah saya.

Lalu, saya melihat *Dar-ul-Masih* yaitu rumah Hadhrat Masih Mau’ud *as* di Qadian yang tampil pada layar sebagai latar belakang untuk banyak program [di MTA]. Saya melihat *Dar-ul-Masih* keluar dari bumi sebagaimana keluarnya anak, dan saya terkejut melihat bagaimana ia keluar, dan kemudian saya melihat cahaya keluar dari rumah tersebut. Saya melihat orang-orang mengatakan bahwa bulan datang di siang hari itu. Saya melihat di belakang saya matahari juga terbit. Saya berkata kepada mereka, ‘Matahari dan bulan, keduanya telah terbit.’ Saya sangat bersukacita untuk mimpi ini karena untuk pertama kalinya saya berdoa istikharah dan mendapat jawaban dari Allah. Tidak ada keraguan bahwa saya adalah seorang Muslim sejak awal, tapi baru kali ini saya pertama kali meraih kedekatan dengan Allah. Semua ini karena Jemaat Ahmadiyah, saya berterima kasih untuk itu.”

Ada peristiwa lainnya tentang bagaimana Allah *Ta'ala* membukakan hati seseorang untuk menerima Ahmadiyah. Tn. Ahmad Darwisy dari Suriah (Suriah) menyampaikan, “Meskipun saya seorang Muslim, namun saya jauh dari agama (tidak begitu religius). Pada tahun 2008 saudara saya menerima Ahmadiyah. Meski saya jauh dari agama, saya marah pada saudara saya. Saya berdebat dengannya secara sengit. Perdebatan begitu keras sehingga saudara saya akhirnya mengakhirinya untuk menghindari situasi panas.

Pada tahun 2011 keadaan di Suriah memburuk. Saya bergabung dengan kelompok yang menentang pemerintah Suriah. Pada masa ini saya melihat sendiri kelompok-kelompok keagamaan yang ada di masyarakat Suriah. Setiap kelompok dikafirkan oleh yang lain. Di kepercayaan tiap kelompok terdapat hal-hal yang buruk.

Karena keadaan, keluarga saya berpindah ke Halp (Aleppo) dan saya berjumpa dengan saudara saya lagi serta terlibat perdebatan soal agama. Tiap kali saya bertanya soal agama, jawaban dari dia masuk akal. Saya mengakui itu jawaban yang benar namun karena penentangan keras saya, saya pun tidak mampu berkata bahwa itu benar. Perdebatan sampai ke tema kewafatan Nabi Isa as. Setelah itu, inilah pertama kalinya saya meminta buku-buku Jemaat kepadanya. ‘Buku-buku Jemaat tertinggal di rumah yang kita tinggalkan karena takut pengeboman’, kata saudaraku. Saya pun pergi ke rumah tersebut yang terletak di zona peperangan, pembunuhan, penghancuran dan terorisme. Saya tidak mempedulikan semua itu. Saya pun tidak mencemaskan nyawa.

Sesampainya di rumah itu, saya mengambil buku-buku Jemaat [dan pergi dari sana]. Saya pun mulai membaca buku-

buku jemaat, yang langsung menyentuh hati saya, *hingga* saya *pun* menerima Ahmadiyah dalam hati saya. Saya beritahukan saudara saya. Namun, dalam kondisi perang, saya tidak bisa mengirim surat baiat ke pusat. Sebelumnya saya adalah penentang pemerintahan Suriah dan sibuk melakukan tindakan-tindakan melawan pemerintah. Tapi, setelah keputusan saya menerima Ahmadiyah dan saya menyaksikan khotbah-khotbah Khalifatul Masih [tentang kepatuhan terhadap pemerintah dan larangan memberontak serta huru-hara dst] maka segera saya menarik diri dari gerakan melawan pemerintahan tersebut.

Ayah saya sangat marah dengan baiat saya. Beliau berkata suatu hari, ‘Pergilah! Dengan takdir Allah, saya tidak mau melihat wajahmu lagi. Jangan pernah kembali ke saya!’ Saya tidak pernah menganggap perkataan ayah saya ini dibandingkan iman saya dan saya tetap menjaga pendirian saya dengan karunia Allah. Saya pun berpindah ke Turki. Hal pertama yang saya lakukan di sana ialah mengisi formulir baiat dan mengirimkannya kepada Anda (Khalifatul Masih V atba).”

Seorang pria Maroko (Marakesh), Tn. Abdul Karim meriwayatkan sebuah peristiwa lain yang dengan itu ia menjelaskan bagaimana Allah *Ta’ala* menggagalkan rencana para penentang dan melapangkan dada orang-orang, “Setelah melakukan penelitian, akhirnya saya sampai pada satu kesimpulan bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah Jemaat Tuhan. Ketika tengah mencari jawaban atas tuduhan, saya menemukan buku Jemaat berbahasa Arab, *Minhaj-ul-Talibin*. Ketika membacanya, timbul keinginan membaca penuh buku itu. Di bagian awal buku itu, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menanggapi berbagai kritik terhadap beliau yang mengatakan beliau menganggur dan tidak bekerja sedikit pun. Sebagai jawaban

atas hal itu beliau merinci kegiatan-kegiatan sehari-hari dari Shubuh hingga sore, bahkan hingga malam hari.

Saya membaca buku itu dan pada segi lainnya Tafsir Kabir selalu terbesit di pemikiran saya dan bertanya-tanya, 'Seseorang yang kegiatan hariannya penuh dengan pekerjaan-pekerjaan agung sampai ke tingkat mampu melakukan sebuah karya dahsyat seperti menulis Tafsir Kabir yang mana menuntut adanya bahasan mendalam dan kajian menyeluruh.

Perlu diperdebatkan bahwa jika Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian itu pendusta - na'udzu biLlah - mengapa terjadi bahwa putranya demikian serajin dan setekun itu? Jika Mirza itu bohong maka mengapa putranya siang malam mengeluarkan kedalaman Al-Qur'an beserta makrifat-makrifatnya untuk kemajuan Islam lalu menyajikannya kepada dunia siang-malam tanpa mempedulikan diri beliau sendiri, keluarga beliau, anak-anak beliau dan tidak memperhatikan kesehatan beliau sendiri.

Saat memikirkan hal ini, saya pun terbesit dengan sabda Nabi Muhammad saw, *yatazawwaju wa yuuladu lahu.*' yang artinya Al-Masih yang akan datang akan menikah dan dikaruniai keturunan yang luar biasa. Saat memikirkan nubuatan ini, hati saya dipenuhi dengan perasaan aneh yang susah untuk dijelaskan. Saya pun menjadi yakin bahwa pahlawan agung ini yang melalui perantaraannya tersebar makrifat-makrifat firman Allah di dunia dan memperlihatkankannya kepada orang-orang sebuah Tafsir Agung seperti Tafsir Kabir yang tidak ada bandingannya. Setelah membaca 'Minhajuth Thalibin, semua halangan yang ada di jalan baiat menjadi hilang dan saya siap dengan lapang dada. Dengan cara-cara yang ajaib, Allah *Ta'ala* membuka jalan itu.

Demikian pula, Allah Ta'ala juga membimbing sebagian orang melalui jalur ru-ya. Seorang wanita dari Yaman, Iman Sahibah, mengatakan, "Sejak kecil, saya mendambakan hidup hingga masa Imam Mahdi, dan saya pun berdoa untuk hal itu. Suatu hari saya menyaksikan sebuah saluran televisi yang di dalam satu acaranya terdapat dialog agama. Sebuah pertanyaan diajukan kepada seorang ulama terkenal mengenai Jemaat Ahmadiyah tanpa menyebut nama Jemaat. Penanya mengatakan, 'Ada sebuah golongan yang mempercayai Imam Mahdi sudah datang dan sebuah Khilafat telah berdiri setelahnya.' Ulama itu berkata, 'Mereka itu memikul keraguan dan kepalsuan. Mereka pembohong. Anda tidak harus menaruh perhatian pada mereka melainkan hidup secara biasa. Saat Imam Mahdi datang, semua orang akan mengenalinya tanpa perlu mencari-carinya.'

Perkataannya tersebut melekat dalam hati saya begitu kuat bertanya-tanya dan cemas. Pada tahun 2009 adik laki-laki saya berkata bahwa ia menonton di sebuah stasiun Televisi yang terdapat acara perbincangan dan beberapa orang mengumumkan tentang kedatangan Imam Mahdi.

Saat itu saya menjadi teringat sebuah pertanyaan yang telah diajukan kepada seorang Ulama dan apa yang dia jawab kepadanya dan mengerti bahwa pertanyaan tersebut sebenarnya adalah sebuah kelompok yang mengumumkan kemunculan Imam Mahdi. Saya mengambil dari saudara saya frekuensi saluran itu dan ketika itu saya menyimak program "dialog langsung" yang tengah disiarkan. Lalu saya merenungi para tamu program ini satu per satu dan melihat kemuliaan wajah mereka bercahaya dan mempunyai cahaya yang aneh. Tapi saya merasa kasihan pada mereka karena mereka tersesat

dalam perjalanan padahal keadaan mereka begitu baik sebagai *ulul albaab* (cerdas). Saya berkata kepada diri sendiri: ‘Hari ini kita memerlukan persatuan, tapi mereka membentuk kelompok baru, dan apakah perbedaan kelompok itu sedikit dalam Islam sebelum mereka membentuk kelompok lain?’ Ini di satu sisi, di sisi lain, saya terkesan dengan apa yang mereka katakan.

Setelah berakhirnya acara disiarkan Qashidah berbahasa Arab yang dikatakan sebagai puisi Imam Mahdi. Kata-kata puisi dan pengaruhnya sangat luar biasa. Saya mulai menonton saluran ini bersama suami saya dan kami semakin terikat padanya setiap hari sampai kami menghentikan penayangan saluran lainnya di rumah kami dan hanya tersisa saluran ini. Semua orang di rumah mulai menyukai konsep yang disiarkan. Efek dari kata-kata yang dijanjikan Hadhrat Masih Mau’ud *as* benar-benar menakjubkan. Mata saya menangis saat mendengar puisi beliau *as* karena kata-kata semacam itu hanya bisa keluar dari mulut utusan Tuhan Yang Maha Esa dan di luar kemampuan orang awam untuk menyusun kalimat-kalimat sedemikian berpengaruh dan fasih seperti itu.

Saya menulis surat baiat setelah penelitian dan keyakinan atas semua hal pada Januari 2010. Suami saya mencoba lagi dan lagi untuk mengirim itu via internet tapi tidak berhasil. Ketika usaha berulangnya tidak berhasil, saya teringat sebuah ru-ya yang pernah saya lihat di masa muda saya, ketika saya melihat di depan saya bayangan panjang di tanah kakek saya, dan saya merasakan dalam ru-ya tersebut bahwa itu adalah Rasulullah *saw*. Lalu bayangan itu mengulurkan tangannya ke arah saya, dan saya berlari untuk memegangnya. Saya jatuh dalam proses itu dan kemudian bangkit dan mulai berlari lagi, dan kemudian saya terbangun dari tidur dalam perjuangan ini.”

Ia meriwayatkan lagi: “Saya berpikiran bayangan yang saya lihat adalah Hadhrat Masih Mau’ud *as karena beliau as* adalah bayangan sempurna Hadhrat Rasulullah *saw dan beliau as* juga seorang Nabi zhilli. Merupakan karunia Allah semata yang memberi saya kekuatan untuk memegang tangan beliau karena kami telah berhasil mengirim surat baiat setelah pada bulan Maret 2010. Sejak kami telah baiat, kami melihat karunia Allah turun bak hujan, dan melihat keajaiban kekuasaan-Nya sejauh yang tidak dapat saya gambarkan. Tuhan kita benar-benar menakjubkan. Kapan pun saya menyeru Tuhan saya melihat tanda-tanda jawabannya. Tuhan kita sangat penyayang.”

Kemudian dia menceritakan meriwayatkan sembari menunjukan perkataannya kepada saya (Hudhur V atba): “Saya mencintai Anda. Saya mencintai semua orang beriman daripada diri saya sendiri, keluarga, orang tua dan anak-anak saya sendiri serta semua orang dan air nan sejuk.”

Penduduk Yaman lainnya, yaitu seorang pria, berkata, “Saya telah pernah bergabung dengan berbagai macam kelompok *Islam*, namun tidak pernah menemukan Islam yang sesungguhnya. Selanjutnya, saya mengenal Jemaat Ahmadiyah melalui paparan MTA yang membuat saya merasakan sesuatu. Saya merasa kagum sekaligus heran.

Beberapa hari setelah itu saya bermimpi tentang diri saya. Di tengah-tengah perasaan *shock* dan tertegun yang saya alami, satu malam saat sedang tidur saya melihat saya berada di tengah-tengah halaman yang sangat besar. Di tempat itu umat Islam tengah riuh bertengkar, saling melempar, berteriak dan berdebat. Suara mereka keras menjengkelkan mereka terlibat dalam pertempuran kata-kata. Kebingungan itu bercampur aduk. Keributan dan kebisingan memenuhi atmosfer, seolah-

olah kita berada di pasar tipis yang menyerupai tanah beku. Ini berayun kanan dan kiri. Saya menemukan platform (mimbar) tinggi di depan alun-alun.

Di mimbar itu saya ke sana dan saya mulai berteriak dengan segenap suaraku: 'Wahai manusia, wahai manusia, wahai umat Muslim, Imam Mahdi telah muncul!' Saya mengulangi kata-kata ini berulang-ulang, tapi tidak ada yang mendengar kabar dari saya dan memperhatikan saya. Suara saya hilang di tengah kebisingan mereka.

Kemudian, saya melihat seorang pemuda yang juga mengumumkan kedatangan Imam Mahdi. Pemuda itu sangat tampan dan warnanya warna orang Eropa. Dia mengenakan pakaian putih dan topi putih di kepalanya. Dia mengayunkan dahinya begitu saya melihatnya. Anehnya, saya bertanya kepadanya: 'Apa yang Anda inginkan?' Pada saat yang sama, pemuda tersebut mengajukan pertanyaan yang sama kepada saya. Saya berkata, 'Al-Masih yang dijanjikan telah muncul.' Dan saya menyatakan kepada orang-orang hal agung ini.

Ketika mendengar hal itu, wajahnya cerah dan bersukacita dengan amat gembira, dan kemudian menawarkan kepada saya untuk menemani saya. Saya menyadari ia seorang Ahmadi. Ada momen kebahagiaan, ketentraman dan keamanan saat ia menemani saya. Lalu saya bertanya kepadanya: 'Apakah Anda Ahmadi?' Dia berkata: 'Ya.' Saya berkata kepadanya: 'Apakah Anda berasal dari Eropa?' Dia berkata: 'Ya.' Saya berkata: 'Apa yang Anda lakukan di sini?' Dia berkata: 'Saya datang untuk memberitahu orang-orang Arab tentang kedatangan Al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan.' Lalu dia berkata kepada saya: 'Saya akan menyampaikan kepada mereka, tapi Anda pergi dan bergabung dengan Jemaat ini terlebih dahulu.' Saya berkata:

‘Dan di mana Jemaatnya?’ Dia berpaling ke dataran tinggi di ujung alun-alun timur, dan menunjukinya dengan tangannya dan berkata: ‘Pergi ke daerah ini sekarang.’

Saya turun dari podium dan berlari menuju dataran tinggi, dan belum jauh pergi sampai saya mendengar Ahmadi itu berseru dari belakang saya, mengatakan: ‘Waspadalah terhadap setan .. ia akan mencoba untuk menghalangi jalan Anda.’ Ketika saya mendengar perkataannya, saya melihat dari kejauhan ada setan, dan itu adalah makhluk yang mengerikan tampak seperti anjing, tapi wajahnya jelek menakutkan. Ia memiliki taring dan cakar menonjol mengerikan. Ia berwarna gelap hitam. Dengan kecepatannya ia turun dari ujung kanan dataran tinggi. Tampaknya ia bertekad mendahului saya untuk menghadang dalam perjalanan saya ke dataran tinggi. Saya merasa kedinginan, dan naluri saya gemetar. Saya berlari dengan segenap kekuatan ke dataran tinggi, dan berteriak dengan segenap suaraku, ‘Demi Allah! Kamu tidak akan mencegahku, dan tidak akan mengubah tujuanku.’ Saya mulai berlari menuju dataran tinggi dengan kekuatan penuh.

Ketika saya melihat di balik dataran tinggi, saya menemukan karpet hijau yang indah datar sejauh mata memandang, dan saya melihat barisan teratur dari orang-orang semuanya berpakaian putih-putih. Ketika saya melihat mereka saya ingat deskripsi orang-orang berimana bahwa mereka itu *bunyaanum marshuush* (bangunan yang solid), dan saya juga ingat apa yang disebut dalam Hadits bahwa mereka ibarat gigi-gigi sisir. Cahaya dan kemegahan meliputi mereka dan memenuhi karpet hijau sepenuhnya, dan sementara saya mengagumi pemandangan yang indah dan mengagumkan itu, tiba-tiba setan berjingkrak melompati saya lalu menghalangi

saya. Ia mencakar di tubuh saya. Saya merasaksn cakar dan taring setan itu dalam daging saya, dan saya merasa darah menetes dari tubuh saya, saya merasa takut, dan saya merasa dia hampir mengalahkan saya.

Saya mengumpulkan kekuatan saya dan memenuhinya dengan iman, tekad dan amarah, dan berteriak dengan semua suara saya, 'Demi Allah! Kamu tidak akan mencegahku, dan tidak akan memalingkanku dari tujuanku ke tempat teman-temanku. Demi Allah saya akan sampai ke tempat mereka meski engkau memotong tubuh saya sepotong demi sepotong.' Saya meraih cengkeramannya, yang menanamkan cakar di tubuh saya dan kemudian melepaskannya lalu saya mendorongnya dengan semua kekuatan saya.

Selanjutnya, saya bergerak menuju grup Jemaat, tapi dia menyerang saya dari belakang lagi. Saat kami dalam bentrokan dengan kekerasan, saya terbangun. Saya merasa berkeringat dan saya merasakan cakar setan di tubuh saya. Saya merasa kelelahan. Saya duduk ngeri dan merenungkan interpretasi ru-ya saya, yang jelas setan akan menghalangi jalan saya, dan akan lama berperang dengannya. Ru-ya saya secara penuh telah terjadi dalam kenyataan. Saat saya telah meyakini kebenaran ketika menonton saluran televisi Jemaat dan membaca beberapa baris dari salah satu buku Hadhrat Masih Mau'ud as, namun, saya belum juga berbaiat kepada Hadhrat Khalifah, kecuali setelah satu tahun setengah kemudian. Setan telah membuat pemikiran saya beralih dari itu.

Penjelasan rinci atas penundaan ini adalah bahwa saya mengenal komunitas Ahmadiyah di hari-hari revolusi *Arab Spring* (Unjuk rasa besar-besaran di beberapa negara Arab menuntut perubahan pemerintahan). Saat itu saya salah satu

revolusioner paling bersemangat karena pengaruh pemikiran sebelumnya. Setiap kali saya menyaksikan saluran Televisi itu dan mendengar Khalifah menyeru untuk tidak pergi keluar menentang pemerintahan, dan benci untuk berpartisipasi dalam revolusi-revolusi, saya mengganti saluran televisi.

Saya tidak mengetahui kedudukan kekhalifahan dan belum menghormati statusnya serta saya benar-benar tidak menaati perintahnya. Dengan demikian, saya kehilangan mendekat pada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as meski saya mengimani kebenarannya. Ketika hasil revolusi tampak bahwa para revolusioner hanya mendapatkan kekecewaan dan kerugian, maka saya menyadari akan kekeliruan jalan yang saya tempuh, dan Allah Ta'ala mengaruniakan kesempatan kepada saya untuk berbaiat pada tahun 2012."

Jadi, terlepas dari semua serangan dahsyat bersifat setan yang dilakukan para penentang, Allah Ta'ala membimbing pribadi-pribadi yang memiliki fitrat bersih dengan cara membuka hati mereka dan memberikan karunia kepada mereka untuk menerima Ahmadiyah dan Dia memperlihatkan pemandangan-pemandangan dukungan dan pertolongan-Nya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Tuhan mengabarkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as:

خدا تیرے نام کو اس روز
تک جو دنیا منقطع ہو جائے عزت کے ساتھ قائم رکھے گا اور تیری دعوت کو دنیا کے
کناروں تک پہنچا دے گا۔

"Tuhan akan menegakkan namamu dengan kemuliaan hingga hari ketika dunia ini berakhir dan akan menyampaikan dakwah engkau hingga ke ujung-ujung dunia."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

سب وہ لوگ جو تیری ذلت کی منکر میں لگے
ہوئے ہیں اور تیرے ناکام رہنے کے درپے اور تیرے نابود کرنے کے خیال میں
ہیں وہ خود ناکام رہیں گے اور ناکامی اور نامرادی میں مریں گے

“Mereka yang hendak menghinakanmu, berniat menjatuhkanmu dan menghancurkanmu, akan hancur sendiri. Mereka akan mati dengan kekecewaan dan kekalahan.”

Lalu Dia berfirman:

میں تیرے خاص اور دلی محبتوں کا گروہ بھی
بڑھاؤں گا اور ان کے نفوس و اموال میں برکت دوں گا اور ان میں کثرت بخشوں گا اور وہ
مسلمانوں کے اس دوسرے گروہ پر تاج و تاجیامت غالب رہیں گے جو حاسدوں اور محاندوں
کا گروہ ہے۔

‘Me tere khalis aur dilli muhibbong ka garwah bhi barhaungga aur un ke nufuus-o-amwaal me barakat dungga aur un me katsrat bakhsyungga aur woh Musulmaanong ke is dusre garwah parta baroz qiyamat ghalib rahengge jo hasidung aur mu’anidong ka garwah he.’ - “Aku akan menganugerahi kepadamu para pengikut yang di dalam hati mereka benar-benar tulus bersih. Aku akan memberkati jiwa para pengikutmu dan kekayaan mereka. Aku akan memperbanyak jumlah mereka. Aku akan menganugerahi mereka kemenangan diatas kelompok-kelompok Muslim lainnya yang membenci dan memusuhi engkau hingga hari kiamat.” Maksudnya, kelompok-kelompok lainnya di kalangan umat Islam akan tetap ada. Siapa mereka? Yaitu golongan yang mendengki dan memusuhi. [Insyah Allah, Jemaat Ahmadiyah yang akan unggul.]

Selanjutnya Allah Ta’ala berfirman mengenai orang-orang yang beriman:

خدا انہیں نہیں بھولے گا اور فراموش نہیں کرے گا اور وہ علیٰ حساب الاتقان
اپنا اپنا اجر پائیں گے۔

'Khuda unhei bhulega aur faramusy nehi karega aur woh 'ala hasbil ikhlash apna apna ajr paenge.' - "Tuhan tidak akan melupakan mereka melainkan Dia akan menganugerahi mereka ganjaran sesuai derajat ketaqwaan dan keikhlasan mereka."⁸

Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada tiap Ahmadi untuk meningkatkan ikatan erat mereka dengan Jemaat hari demi hari dengan ikhlas dan setia. [آمين *Aamiin*] Ketika kita menelaah bagaimana telah terpenuhinya banyak dari janji-janji yang Allah berikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* maka menjadi yakinlah kita bahwa pasti akan terpenuhi pula janji-janji Allah mengenai akan bertambah banyak anggota kelompok beliau *as*. Kita telah tetap unggul diatas mereka yang dengki dan memusuhi dalam corak dalil dan bukti.

Para penentang tidak memiliki dalil - dan saya telah memperdengarkan tentang peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan, yang mana para penentang mengatakan, "Kami menentang Jemaat tanpa harus memiliki dalil dan bukti yang tersedia." - dan, Insya Allah, kita akan terus unggul selalu dalam hal dalil dan bukti. Meskipun demikian, jika ada keharusan yang harus kita perhatikan, hal itu adalah bahwa kita harus meningkatkan pengabdian dan keikhlasan kita kepada Allah guna meraih karunia-karunia-Nya dan membuat kita menjadi ahli waris karunia-karunia tersebut. Semoga Allah membantu kita untuk melakukannya dengan taufiq-Nya. [آمين *Aamiin*.]

Saya akan menyampaikan kutipan dari tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) dimana beliau bersabda: "Apakah mereka (para penentang kita) yakin bahwa melalui makar, pengada-adaan, perolok-olokan dan kebohongan mereka yang

⁸ Ainah Kamalaat-I-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 648

tanpa dasar itu akan dapat merubah kehendak Allah? Apakah mereka melalui tipu muslihat akan mampu untuk mencegah apa-apa yang sudah ditetapkan Allah di langit kepada dunia?

Jika di masa lalu para penentang kebenaran meraih beberapa keberhasilan dengan cara-cara itu, maka pada hari ini pun mereka mungkin bisa meraih keberhasilan itu. Tapi, ini adalah fakta yang tidak bisa dimungkiri bahwa para musuh Allah dan yang menentang keputusan yang telah ditetapkan-Nya di langit selalu mengalami kehinaan dan kegagalan, maka bagi orang-orang seperti itu tidak ada bagian kecuali kegagalan, kejatuhan dan kehinaan pada hari yang ditetapkan untuk kejatuhan mereka. Keputusan Allah ini tidak akan pernah meleset baik di masa lalu, sekarang maupun nanti.

Allah *Ta'ala* berfirman: **كَتَبَ اللَّهُ لَأَعْلَيْنَ أَنَا وَرُسُلِي** yang artinya, 'Sejak semula Allah telah menetapkan dan itu Dia jadikan sebagai hukum-Nya yang abadi dan *sunnah*-Nya yang tetap bahwa Dia dan rasul-rasul-Nya akan senantiasa menang.'

Maka dari itu, karena saya adalah Rasul (Utusan) dari Allah namun tanpa syariat baru, tanpa pendakwaan baru dan tanpa nama baru—malah sebaliknya saya memikul nama Nabi Karim, Khatamul Anbiya *saw* dan saya datang sebagai pengikut beliau *saw* dan *mazhhar* beliau *saw* --- maka dari itu, saya berkata kepada kamu sekalian bahwa sebagaimana ayat ini telah terbukti benar di masa sebelumnya yaitu sejak masa Adam *as* hingga Nabi *saw*, maka hal itu pun terbukti kebenarannya di jaman saya juga."⁹ **إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى** Insya Allah.

⁹ Nuzulul Masih, Ruhani Khazain, jilid 18, h. 380-381

Keinginan Memiliki Anak dan Membesarkan Mereka dengan Layak

Doa-Doa Qur'ani untuk Pendidikan Anak

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
14 Juli 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Banyak pria dan wanita menulis kepada saya melalui surat atau berkata langsung saat Mulaqat, “Kami tengah menunggu anak yang belum lahir. Doakanlah baginya.” Atau mereka bertanya, ‘Dengan doa apa kami mendoakan bagi anak-anak yang belum lahir?’ Atau, “Doa apa yang hendaknya kami panjatkan untuk tarbiyat anak-anak kami yang telah melewati masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja dan masa dewasa?” Terkadang, para orang tua meminta petunjuk, “Bagaimana cara mendidik anak-anak mereka supaya mereka tetap kokoh di jalan yang benar, melakukan kebaikan-kebaikan dan amal-amal saleh?”

Dengan karunia Allah, sebagian besar Jemaat memikirkan hal ini dan mereka berfokus pada bagaimana caranya melakukan tarbiyyat kepada anak-anak mereka. Ini adalah rahmat dan pertolongan Allah *Ta'ala* yang luar biasa kepada kita para Ahmadi yaitu dikarenakan kita telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud as, maka kita mempunyai pemikiran *hasanah (kebaikan)* di dunia bagi anak-anak kita. Pada masa ini, ketika hasrat-hasrat duniawi telah meliputi setiap orang, kita tidak hanya khawatir mengenai kesejahteraan duniawi anak-anak kita, namun kita juga berjuang untuk peduli mengenai peningkatan keimanan mereka.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* juga mengaruniai kita, umat Muslim – dengan syarat umat Muslim menaruh perhatian terhadap hal itu dan mengamalkannya – ada pedoman-pedoman yang jelas dalam Al Quran tentang doa-doa dan cara-cara pelatihan akhlak bagi anak-anak di tiap tingkatan yang dilalui mereka bahkan sejak mereka belum lahir ke dunia. Tanggungjawab para orangtua untuk memperhatikannya. Al-Quran mengajarkan doa-doa untuk tujuan ini. Jika kita tetap terus memohon dengan doa-doa ini dan melazimkan diri dengan cara-cara ini dalam memberikan Tarbiyyat pada anak-anak kita, maka itu memungkinkan kita menghasilkan keturunan yang saleh di masa mendatang.

Tidak diragukan lagi bahwa tarbiyyat pada anak-anak bukanlah hal yang mudah; terutama pada masa ini yang di setiap harinya kita menghadapi daya pikat dan daya tarik di berbagai tikungan yang diciptakan setan untuk menggoda kita dengan berbagai macam cara. Itu adalah pekerjaan yang sulit. Namun, ketika Allah *Ta'ala* mengajari kita dengan doa-doa dan cara-cara Tarbiyyat maka itu ialah demi menyelamatkan jiwa-

jiwa kita dan anak-anak kita dari serangan-serangan setan. Jika memang kita mau. Tapi, itu ialah perkara yang mengharuskan doa berkelanjutan, permohonan pertolongan kepada Allah *Ta'ala*, usaha dan upaya serius, artinya perjuangan yang terus-menerus. Mukmin hakiki (orang beriman sejati) memang diharapkan dengan terikat kepada Allah *Ta'ala*, dia harus menyelamatkan dirinya sendiri dan juga anak-anaknya dari serangan gencar Setan, bukannya menyerah pada keputusan dan perasaan-perasaan negatif saat ketakutan.

Telah tampak di depan saya beberapa hari ini contoh mengerikan pemikiran negatif ketika seseorang menulis surat kepada saya sebagai berikut, "Terdapat persaingan ketat di dunia ini dalam mengumpulkan harta benda. Pelanggaran susila giat dilakukan hingga mencapai puncaknya sebagaimana muncul berbagai jenis obat-obatan narkotika dan penyalahgunaannya. Keadaan kebobrokan moral secara umum bertambah di masyarakat. Atas hal itu, saya berpikiran untuk menikah tapi lebih baik tidak mempunyai anak setelahnya."

Ini pandangan pesimistik dan putus asa yang ekstrim. Hal ini sama saja dengan mengakui kekalahan dari Setan dan menerima Setan sebagai sumber kekuatan akhir. Seolah-olah Allah *Ta'ala* tidak memiliki kekuatan [na'udzu biLlah] untuk menyelamatkan kita dan anak-anak kita dari serangan gencar Setan, tak peduli berapa banyak jerih upaya yang telah kita lakukan dan doa yang kita panjatkan. Dengan kata lain, ini seperti memberikan kebebasan penuh kepada Setan dan para pengikutnya, yang mengarah pada pemusnahan keturunan orang-orang beriman selangkah demi selangkah. [Dengan pemikiran itu berarti orang-orang beriman ingin tidak berketurunan lagi] Hal ini tidak boleh terjadi. Karena itu,

pemikiran seperti ini sangat berbahaya dan mengecewakan. **Pemikiran seperti ini tidak layak bagi para pengikut Hadhrat Masih Mau'ud as. Pemikiran seperti itu merendahkan seluruh kemampuan dan kekuatan kita sendiri.**

Kita harus menggunakan kemampuan-kemampuan dan sarana-sarana kita seoptimal mungkin agar dapat ikut serta dalam revolusi yang mana untuk itu Hadhrat Masih Mau'ud as dikirimkan ke dunia oleh Allah *Ta'ala*. Kita juga harus memasukkan semangat ini kepada anak keturunan kita. Kita pasti membesarkan anak-anak kita dengan Tarbiyat yang baik dan kita harus berdoa untuk tujuan-tujuan kita sehingga meskipun segala kekotoran dan ketidaksenonohan tersebar di dunia, kita tidak akan membiarkan Setan menang, Insha Allah.

Kita harus berusaha keras untuk menegakkan Kerajaan Tuhan di bumi ini. Karena itu, tidak ada alasan untuk berkecil hati melainkan kita harus bertindak laku sesuai dengan jalan yang telah ditentukan oleh Allah *Ta'ala* dengan tekad yang bulat. Seperti yang telah saya sebutkan, Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kita doa-doa dalam Al Quran agar dikaruniai rezeki berupa keturunan yang saleh dan berbudi luhur.

Di suatu tempat dalam Al-Qur'an, terdapat doa yang Dia ajarkan kepada Hadhrat Zakaria as: رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ 'Rabbi hab lii mil ladunka dzurriyatan thayyibah. Innaka samii'ud du'aa.' - "Wahai Rabbku, karuniakanlah hamba anak keturunan yang saleh dari Engkau. Sesungguhnya, Engkau Maha Pendengar doa-doa." (Surah Ali Imran; 3:39)

Allah *Ta'ala* telah mengajarkan doa ini dan berfirman, "Aku Maha Pendengar doa-doa. Atas hal itu kalian harus mengatakan, 'Ya Allah! Engkau Maha Pendengar doa-doa sehingga kami berdoa kepada Engkau supaya Engkau

mengabulkan doa-doa kami dan menganugerahi kami keturunan yang suci.”

Jadi, saat seseorang ingin punya anak yang saleh maka ia harus berdoa agar dianugerahi anak keturunan yang saleh. Selain itu, ia juga harus beramal saleh dan bertakwa, yang mana merupakan sifat dan karakter orang-orang saleh dan para Nabi. Agar dapat menjaga keturunan kita dari pengaruh buruk masa ini, adalah penting suami dan istri bertindak laku dan beramal saleh. Terkadang para ibu amat perhatian dalam urusan agama dan ibadah sementara para bapak tidak. Terkadang pula para bapak perhatian sangat akan hal itu sementara para ibu tidak memenuhi tanggungjawabnya dengan sempurna. Keinginan mempunyai keturunan saleh yang terlindungi dari pengaruh-pengaruh buruk yang tersebar di masyarakat dan lingkungan sekitar menuntut para pasangan suami-istri juga untuk mengamalkan kesalehan-kesalehan sebelum memunculkan keinginan dalam diri dan sebelum kelahiran anak.

Ada sebuah peristiwa seorang Sahabat yang didoakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* agar dikaruniai anak namun beliau *as* menyampaikan syarat kepadanya agar orang tersebut melakukan perubahan suci dalam dirinya. Orang ini belum Ahmadi dan belum baiat. Namun, mungkin karena sebagian kebaikannya sehingga Hadhrat Masih Mau'ud *as* mendoakan baginya. Orang ini adalah Tn. Munshi 'Ata Muhammad, seorang pemungut pajak. **Tn. Munshi 'Ata Muhammad** mengatakan: “Saya dulunya adalah seorang non-Ahmadi. Saya jauh dari agama. Saya diundang ke dalam Ahmadiyah oleh seorang teman Ahmadi. Tapi, saya tidak menaruh perhatian atas hal itu. Suatu hari ia meminta dengan

sangat kepada saya agar menyimak baik kata-katanya dan supaya saya merenungkannya.

Saya katakan kepadanya, 'Jika Anda bersikeras atas hal ini, saya minta doa kepada Anda yang bila dikabulkan, saya akan merenungkannya. Anda mengatakan doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as itu *maqbul*. Maka dari itu, saya meminta beliau berdoa bagi saya agar Allah *Ta'ala* memberikan seorang putra dari istri saya yang pertama. Saya telah menikah dengan 3 istri satu demi satu demi keinginan keras untuk punya keturunan namun tidak ada satu pun istri saya yang pernah hamil.'

Orang Ahmadi itu pun menuliskan surat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dengan kata-kata saya di dalamnya. Beberapa waktu singkat kemudian, saya menerima surat dari Maulwi Abdul Karim Sahib sebagai jawaban yang di dalamnya beliau *ra* menulis, 'Hadhrat Masih Mau'ud as telah mendoakan Anda dan bersabda, "Ia akan dikaruniai anak dengan syarat ia bertobat seperti tobat Zakaria as.'"

"Pada hari-hari itu saya amat lalai dengan agama, biasa minum minuman keras, dan sangat menyukai uang suap (korupsi). Tahu apa saya soal tobat Zakaria as? Supaya tahu apa itu tobat Zakariah, saya perhatian mengunjungi Masjid. Saat Imam Masjid melihat saya dengan keheranan seolah-olah berkata, 'Apa ini! Pemabuk datang ke Masjid!' Saya pun menyampaikan pertanyaan saya namun dia tidak mampu menjawabnya. Saya lalu mengarahkan perhatian kepada Maulwi Fath Din Ahmadi di desa lain dan mengajukan pertanyaan yang sama. Ia menjawab, 'Taubat Zakaria adalah menjauhkan diri dari kelalaian beragama, mendapat nafkah halal, shalat dan puasa secara teratur dan mengunjungi masjid lebih sering.'

Setelah mendengar hal ini, saya meninggalkan minum minuman keras, menjauhkan diri dari mengambil uang suap, dan menjadi teratur dalam shalat dan berpuasa. Dalam waktu sekitar 4-5 bulan berlalu istri saya yang pertama suatu hari menangis karena munculnya beberapa perubahan dalam dirinya. Setelah diperiksa tampaklah bahwa itu menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Setelah mendengarkan perkataan istri saya perihal itu, saya mengabarkan istri saya bahwa saya telah meminta didoakan oleh Hadhrat Mirza. Inilah tanda kehamilan. Tidak diragukan lagi.

Saya mengatakan kepada orang-orang bahwa saya akan dikaruniai seorang putra, yang akan tumbuh sehat dan tampan. Dan sesuai dengan hal itu, seorang putra terlahir. Saya berbaiat setelah itu dan banyak orang dari daerah itu juga berbaiat.”¹⁰

Namun, secara tersirat, harap diperhatikan ketika Allah ingin seseorang *husnul khatimah* maka Dia menjadikan harapan orang itu agar memperoleh anak menjadi sarana perbaikan dirinya dan perubahan suci padanya. Hadhrat Masih Mau’ud as menjadikan pengabulan doanya bersyarat dengan terdapatnya perubahan suci padanya. Jadi, ketika kita berdoa dengan doa Zakaria untuk kelahiran anak-anak kita, adalah perlu bagi kita untuk membangun perubahan suci dalam diri kita juga.

Saya ingin mengisahkan peristiwa lain juga. Ada orang yang menceritakan kepada Hadhrat Masih Mau’ud as perihal meminta didoakan oleh beliau agar dikaruniai anak maka ia akan baiat. Singkat peristiwa, beliau as bersabda, “Pendakwaan saya ialah sebagai Al-Masih yang dijanjikan. Saya tidak pernah

¹⁰ Siratul Mahdi jilid 1, h. 220-221, riwayat 241.

mengumumkan bahwa saya diutus sebagai sarana bagi umat manusia agar dikaruniai anak.”¹¹

Situasi dan kondisi orang itu amat berbeda [dengan kondisi Tn. Ata Muhammad]. Sebagai seorang Nabi, Hadhrat Masih Mau'ud as dengan firasatnya tahu bahwa persyaratan ini telah tumbuh dalam perasaan orang itu. Adapun Sahabat yang telah diceritakan tadi, Allah *Ta'ala* menginginkan kebaikan bagi akhir hidupnya. Ia telah melakukan kebaikan-kebaikan lainnya sehingga Hadhrat Masih Mau'ud as menyampaikan kabar gembira padanya setelah beliau *as* menerima informasi dari Allah *Ta'ala* sehabis berdoa bahwa ia akan dikaruniai anak.

Janganlah hilang dalam pemikiran bahwa tidak boleh meletakkan syarat-syarat dalam setiap permohonan. Bukan hal yang benar untuk menjadikan pembaiatan [bergabung dengan Ahmadiyah] dengan syarat-syarat doa-doa pribadi dikabulkan. Sebagian orang menulis surat kepada saya, “Jika saya berhasil memperoleh sesuatu dan bisa begini dan begitu maka saya akan bergabung dengan Jemaat.”

Menaruh persyaratan untuk bergabung dengan Jemaat bukanlah termasuk menerima dengan keimanan. Malahan hal itu seperti memaksakan kepada Allah *Ta'ala* untuk menerima persyaratan-persyaratan kita. Allah *Ta'ala* tidaklah menyediakan petunjuk kepada seseorang karena terpaksa demi memenuhi syarat-syarat orang itu. Kita-lah yang memerlukan untuk mengikuti petunjuk-Nya, sementara itu, Dia tidak memerlukan kita sama sekali. Namun demikian, seperti yang telah saya sebutkan, ketika kita berdoa kepada Allah untuk mengaruniai kita anak-anak, kita juga harus membangun perubahan suci di dalam diri kita sendiri.

¹¹ Malfuzhat, jilid 9, h. 115, edisi 1985, terbitan UK.

Doa Nabi Zakaria kita temukan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Anbiya: رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ *'Rabbi laa tadzarnii fardaw wa Anta Khairul waaritsiin.'* - "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik." (Al Anbiya; 21:90). Dalam doa ini Allah *Ta'ala* telah menyifatkan Diri-Nya sebagai 'Pewaris Terbaik'. Jelas dari doa ini seseorang berdoa untuk diberikan keturunan janganlah hanya untuk menjadi pewaris mereka dalam duniawi saja. Tidak demikian, melainkan doa agar dikaruniai Allah *Ta'ala* pewaris yang mengutamakan keimanan mereka di atas duniawi dan anak-anak. Jelas bahwa tidaklah berdoa dengan doa ini kecuali mereka sendiri yang mengutamakan agama diatas duniawi.

Bagaimana mungkin seorang yang terlibat mendalam dalam hal-hal materi berdoa supaya pewarisnya ialah orang-orang saleh. Jika seorang wanita berdoa supaya mendapatkan keturunan termotivasi keinginan alami wanita untuk melahirkan atau terkadang demi memenuhi harapan suaminya maka terkadang keturunan ini menjadi sebab cobaan. Keinginan untuk memiliki anak adalah keinginan yang sah, namun di atas hal itu, seseorang juga harus berdoa bagi pewaris yang saleh.

Hadhrat Masih Mau'ud as dalam satu tempat bersabda bahwa hendaknya tidak menginginkan anak-anak sebagai pewaris bahkan membuat anak-anak tidak saleh dan suci dapat menjadi penyebab ujian: "Ujian perihal anak-anak sangat rentan berbahaya. Jika anak-anak itu saleh maka seseorang tidak akan menghadapi hal mencemaskan. Allah *Ta'ala* sendiri berfirman (Surah Al-A'raf, 7:197) وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ artinya, Dia sendiri akan menjamin orang-orang saleh dan melindungi mereka. Jika terdapat anak-anak yang rusak dan kalian mewariskan jutaan harta pada mereka maka itu akan mereka

habiskan dalam keburukan dan mereka menjadi bangkrut dan miskin lalu menghadapi berbagai masalah dan kesulitan yang dipastikan akan mereka alami.

Mereka yang menjadikan kehendaknya itu sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala* dan ridha-Nya akan menjadi pembimbing bagi anak-anaknya. (apa itu ridha Allah? Yaitu mendahulukan agama diatas duniawi) Dalam rangka itu, ia harus berusaha keras dan berdoa bagi kebaikan dan perbaikan mereka. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* Sendiri akan menjamin mereka dan memperbaiki mereka. Adapun jika mereka rusak maka Dia akan tinggalkan mereka dan kondisi mereka serta tidak Dia pedulikan sikap mereka yang menya-nyia-nyikan diri.”¹²

“Jadikanlah diri kalian saleh dan berlakulah dengan cara yang menjadi teladan kesalehan dan ketakwaan bagi anak-anak. Berusaha dan berdoalah untuk membuat mereka menjadi insan yang bertakwa dan beragama. Sebagaimana kalian begitu bekerja keras untuk mengumpulkan harta demi anak-anak, pada masa yang sama dengan serius usahakanlah juga tarbiyat bagi anak-anak.”¹³

Seseorang harus berusaha untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang agama, membuat mereka teguh dalam keimanan mereka dan memberikan pendidikan agama pada mereka sekuat mereka berupaya dalam perolehan-perolehan duniawi. Fakta yang sebenarnya, seseorang lebih banyak berusaha dalam hal duniawi dan sedikit yang dilakukannya dalam hal agama. Itulah yang menyebabkan manusia berada dalam ujian-ujian dan persoalan-persoalan.”

¹² Al-Hakam, jilid 9, nomor 39, edisi 10-11-1905, h. 6

¹³ Malfuzhat, jilid 8, h. 109, edisi 1985, terbitan UK.

Beliau *as* bersabda, “Orang-orang berharap mempunyai anak-anak. Mengapa? Terkadang saya mendengar orang-orang kaya dan makmur berkata, ‘Supaya anak-anak tersebut menjadi pewaris harta kekayaan kami.’ Jadi, keinginan mereka ialah demi harta kekayaan belaka supaya tidak berpindah ke orang-orang lain. Namun mereka tidak menyadari akan meninggalkan dunia ini tanpa teman dan anak-anak menyertai. Mereka semua akan menjadi orang lain baginya.”¹⁴

Allah *Ta’ala* telah mengajarkan kita doa yang berikut ini dalam Al-Quran: **“Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”** (Al Ahqaf; 46:16) Ketika seseorang berdoa bagi anak-anaknya maka ia harus mengamalkan hukum-hukum Allah *Ta’ala* dan menaati-Nya juga. Saat itulah doa-doanya dikabulkan. Inilah tanggungjawab besar para Ayah dan para Ibu untuk membiasakan diri berdoa untuk tetap terus *ishlah* dan Tarbiyat terhadap anak-anak mereka dan memperlihatkan keteladanan baik.

Jika keteladanan mereka bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah dan berlawanan dengan nasehat-nasehat mereka sendiri terhadap anak-anaknya maka ini berarti mereka bukan termasuk mukhlis (ikhlas) dan berniat baik dalam doa-doa mereka. Jika keadaan amal mereka memang demikian maka mengapa mereka mengeluh telah banyak berdoa demi anak-anak mereka dan seiring itu anak-anak mereka menjadi rusak atau menjadikan mereka berada dalam ujian-ujian. Di ayat

¹⁴ Malfuzhat, jilid 8, h. 110, edisi 1985, terbitan UK.

tersebut, Allah *Ta'ala* mengajari kita doa untuk *ishlah* (perubahan baik) anak-anak, dan bersamaan dengan hal itu juga doa agar termasuk diantara mereka yang menaati Allah *Ta'ala* dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* kemudian mengajarkan kita **doa yang jaami' (komprehensif) dalam Al Quran. Keistimewaan mereka yang hendak menyelamatkan diri dari serangan-serangan setan dan menghindarinya serta menjadi hamba-hamba Allah ialah memanjatkan doa berikut :** رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami (isteri atau suami) kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al Furqaan: 75).

Doa bagi anak-anak dan pasangan suami-istri ini wajib diamalkan oleh kaum laki-laki maupun kaum wanita. Ketika seorang laki-laki dan seorang wanita berdoa supaya dikaruniai anak-anak saleh maka tanggungjawab mereka tidak berhenti serta merta dengan lahirnya anak-anak mereka bahkan tiap-tiap orangtua dan suami-istri ialah Imam di domain/wilayah masing-masing. Ia takkan memenuhi kewajiban ini selama tidak menapaki jalan-jalan ketakwaan dan kecuali mereka meninjau amal perbuatan mereka disamping doa-doa mereka kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* telah berulang kali menasihati kita dengan setiap doai dalam Al Quran bahwa kita harus menjaga perilaku dan amalan kita jika kita ingin mempunyai keturunan yang bertakwa.

Hadhrat Masih Mau'ud as menguraikan ayat ini secara rinci di suatu tempat: “Ada tujuan lain juga dari pernikahan yang mana telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam Surah al-Furqaan dengan firman-Nya (Surah Al-Furqaan, 25:75), وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا artinya, 'Orang-orang yang beriman ialah mereka yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, anugrahilah kami penyejuk hati terkait pasangan-pasangan kami (isteri atau suami) dan anak keturunan kami, dan jadikanlah para istri kami dan anak keturunan kami sebagai orang-orang yang bertakwa dan kami sebagai yang terdepan diantara mereka."¹⁵

Di ayat ini juga Allah *Ta'ala* mengajarkan para Ayah dan para Ibu supaya memperlihatkan teladan mereka secara amal perbuatan seiring dengan doa yang mereka panjatkan وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا 'waj'alnaa lil muttaqiina imaama.' Keadaan seseorang sebagai Imam artinya ia menjadi teladan dalam amal perbuatan. Maka dari itu, Allah *Ta'ala* menasehatkan dalam Al-Qur'an bersamaan dengan tiap doa, "Jika kalian ingin punya anak keturunan yang baik maka kalian harus senantiasa lebih dahulu menyelidiki amal perbuatan kalian."

Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan mengenai mengapa seseorang mengharapkan mempunyai anak atau kenapa seharusnya ia berkeinginan untuk memiliki anak atau hendaknya selalu menyadari tujuan penciptaan manusia atau saat anak-anak lahir ia harus menyadari hal itu. Demikian pula ia harus meninjau dirinya sendiri dan menaruh kepedulian atas *ishlah* dirinya sendiri supaya anak-anak mereka juga menjadi saleh/ah. Ia seharusnya mempunyai anak tidak hanya sebatas agar dapat memiliki pewaris (penerus) di dunia ini yang menjaga harta kekayaannya saja. Bagaimana dan dengan urutan apa hendaknya kita mengamalkan doa ini?

Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan secara rinci tiap hal ini, "Seseorang hendaknya berpikir mengapa ia ingin punya

¹⁵ Arya Dharm, Ruhani Khazain jilid 10, h. 23.

anak? Hendaknya ia tidak bersikeras dalam keinginan alaminya seperti kehausan dan kelaparan. Tetapi, ketika ia melebihi batasan tertentu dalam keinginannya ini maka mau tak mau ia harus melakukan *ishlah* [perbaikan] dirinya. Tuhan telah menciptakan manusia supaya mereka menyembah-Nya, sebagaimana firman-Nya: **وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ** **‘Dan tidaklah Ku-ciptakan jin dan manusia selain untuk beribadah kepada-Ku’.** (Adz-Dzariyaat, 51:57)

Namun, jika seseorang tidak menjadi mukmin, tidak mengabdikan dirinya dalam penghambaan kepada Allah, tidak memenuhi tujuan sesungguhnya penciptaannya, tidak menunaikan kewajiban ibadah secara sempurna, bahkan hidup dalam kefasikan dan kejahatan serta melakukan dosa demi dosa maka bagaimana hasil dari keinginan mempunyai anak dari seorang laki-laki yang semacam itu? Dengan begini berarti ia akan meninggalkan pengganti lain yang seperti dirinya yang melakukan dosa-dosa. Apakah ia telah membatasi diri sendiri dalam hal ini hingga ia mengharapkan anak-anak juga?”

“Selama keinginan untuk memperoleh keturunan tidak bertujuan supaya anak-anaknya menjadi saleh, bertakwa, setia kepada Allah dan menjadi pengkhidmat agama-Nya, maka sama sekali merupakan hal yang sia-sia, bahkan merupakan sebuah corak kemaksiatan. Dan bukannya menyebutnya *الباقيات الصالحات* *al-baaqiyaatush shaalihaat* (keturunan yang saleh) akan lebih tepat menyebutnya *الباقيات السيئات* *al-baaqiyaatus sayyiaat* (generasi atau keturunan yang buruk, yakni bukan keturunan yang baik, tetapi keturunan yang buruk). Jika ada orang yang mengatakan menginginkan keturunan saleh, takut akan Allah dan menjadi pengkhidmat agama, maka ucapannya ini pun hanya semacam sebuah pendakwaan belaka selama ia tidak

memperbaiki diri sendiri. Jika ia sendiri hidup dalam kefasikan dan dosa lalu mengatakan ingin mendapat keturunan yang saleh dan *muttaqi* maka ia dusta pernyataannya.”

(Banyak orang datang kepada saya berkata, ‘Hudhur, doakanlah kami supaya Allah *Ta’ala* menganugerahi kami anak-anak yang saleh.’ Ketika saya menanya mereka soal keteraturan dalam menjalankan shalat-shalat, mereka berkata, ‘Kami tengah mencoba melaksanakan semua shalat.’ Orang-orang yang tidak shalat bahkan hingga shalat-shalat yang wajib maka bagaimana mungkin ia mencapai usaha tertinggi kebaikan lainnya.)

Hadhrat Masih Mau’ud *as* melanjutkan, “Sebelum adanya keinginan memperoleh keturunan yang saleh dan *muttaqi* perlu terlebih dahulu melakukan *ishlaah* (perbaikan) pada diri sendiri, baru keinginannya seperti itu akan berdampak positif dan keturunan seperti itu akan menjadi layak kita sebut sebagai penyempurnaan الباقيات الصالحات (*al-baaqiyaatush shaalihaat* - keturunan yang baik). Jika hanya sekedar berharap saja supaya mengekalkan namanya dan mewariskan kesejahteraan dan kekayaannya pada anak-anaknya atau supaya dianggap orang besar maka menurut saya itu harapan yang *syirk* (menyekutukan Allah).”

Hadhrat Masih Mau’ud *as* lebih lanjut menjelaskan hal ini: “Ada hal lain juga bahwa terdapat orang-orang yang menginginkan punya anak banyak dan mendapatkan banyak rezeki. Namun, kami tidak melihat mereka berupaya memberikan pendidikan yang baik, memberikan pelatihan akhlak yang baik dan ketaatan kepada Allah, tidak pernah mendoakan mereka dan tidak memperhatikan tingkat-tingkat pendidikan.” (seseorang harus mendoakan mereka dan memberikan pendidikan baik bagi mereka)

“Keadaan saya adalah sedemikian rupa tidak ada satu shalat pun yang di dalamnya saya tidak berdoa untuk teman-teman saya, anak-anak saya dan istri saya. Banyak para Ayah yang mengajarkan kebiasaan-kebiasaan buruk kepada anak-anak mereka. Saat anaknya berlaku salah, mereka tidak menasehatinya sejak awal. Tidak pula diperingatkan. Sebagai dampaknya, perlahan-lahan tindakan-tindakan buruk mereka akan meningkat hari demi hari.”

Jika para Ayah tidak memperingatkan anak-anak mereka sejak kecil – mungkin karena kecintaan – mereka akan bertambah dalam keburukan selangkah demi selangkah.

Hadhrat Masih Mau’ud as lebih lanjut bersabda, “Banyak orang mengharapakan mempunyai anak-anak bukan untuk mengkhidmati agama melainkan sebagai pewaris duniawi bagi mereka. Ketika mereka dikaruniai anak-anak, mereka tidak menaruh perhatian pada Tarbiyat anak-anak mereka dan tidak berusaha memperbaiki akidah (kepercayaan) mereka.” (Mengajarkan agama adalah suatu keharusan. Para Ayah (orangtua) tidak boleh beralasan tidak punya waktu karena kesibukan duniawi atau anak-anak sedang sibuk belajar. Jika demikian, selanjutnya para orangtua akan tidak perhatian akan keagamaan mereka sendiri dan tidak menaruh perhatian akan Tarbiyat anak-anak mereka. Sangat penting untuk mengajarkan mereka atau menyediakan pengaturan bagi mereka pengajaran tentang keimanan, agama dan kepercayaan mereka.) “Jika tidak demikian, akhlak mereka tidak akan menjadi baik.”

Tolok ukur akhlak berbeda-beda. Contohnya di masyarakat ini terdapat tolok ukur akhlak yang berbeda. Namun tolok ukur-tolok ukur yang Al-Qur’anul Karim ajarkan kepada kita jauh lebih luhur dari standar-standar duniawi. Kita harus memenuhi

standar-standar yang Allah *Ta'ala* ajarkan kepada kita dan yang Islam ajarkan kepada kita serta Rasulullah tegaskan dengan perbuatan beliau *saw*. Maka, itulah standar yang harus kita buktikan dalam perbuatan kita di depan generasi penerus kita.

Hadhrat Masih Mau'ud as lebih lanjut bersabda, "Iman seseorang tidak akan dapat benar selama ia tidak menghargai hubungan kekeluargaan. Jika ia sendiri lemah dalam hal itu maka bagaimana dapat diharapkan darinya pokok-pokok kebaikan besar lainnya? Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an telah menyebutkan perihal harapan terhadap anak-anak, رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُوَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا 'Ya Tuhan kami, anugrahilah kami penyejuk hati terkait istri-istri kami dan anak keturunan kami, dan jadikanlah para istri kami dan anak keturunan kami sebagai orang-orang yang bertakwa dan kami sebagai yang terdepan diantara mereka.' (Surah Al-Furqan, 25:75)

Hal ini hanya mungkin terjadi ketika mereka (para orang tua itu sendiri) tidak menjalani hidup yang penuh dosa maupun kefasikan. Namun, mereka menjalani hidup seperti para hamba Tuhan *ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih). Mereka mengutamakan Tuhan di atas segala hal. Selanjutnya, وَاجْعَلْنَا لِمُتَّقِينَ 'dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.' Jika anak keturunan seseorang itu saleh-saleh dan bertakwa semua, maka tentulah orang tersebut adalah Imam bagi mereka. Oleh karena itu, doa ini juga mengandung doa agar menjadi seorang yang bertakwa."¹⁶

Itu artinya seseorang berdoa agar dirinya menjadi orang yang bertakwa dan berdoa agar Allah *Ta'ala* membuat anak keturunannya berjalan di jalan ketakwaan juga.

¹⁶ Malfuzhat, jilid 2, h. 370-372, edisi 1985, terbitan UK.

Kemudian, beliau *as* bersabda, “Seseorang harus mendidik anak-anaknya dengan dorongan kasih sayang dan itu bukan demi menjadikan mereka pewarisnya melainkan menjadi *khadim* bagi agama yang dimulai dari titik pokok **وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا** ‘jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.’ Berapa banyak orang yang mendoakan anak-anak mereka agar menjadi pahlawan agama? Tidak ragu lagi, mereka yang melakukan itu jumlahnya amat kecil.

Sebagian besar lagi lalai sepenuhnya sebab yang mendorong mereka berusaha untuk mempunyai anak. Banyak dari mereka yang ingin menjadikan anak-anak mereka hanya sebagai pewaris mereka saja. Tidak ada tujuan lain. Keinginan besar mereka ialah bagaimana agar harta kekayaan mereka tidak berpindah ke lawan mereka. Namun, ingatlah keagamaan mereka akan rusak sepenuhnya dengan jalan-jalan ini. Wajibkanlah bagi kalian keinginan mempunyai anak supaya mereka menjadi para pengkhidmat agama.”¹⁷ Secara khusus, para orang tua anak-anak Waqaf e Nou harus memberikan banyak perhatian pada pendidikan agama anak-anak mereka.

Lantas, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Saya menyaksikan orang-orang yang tidak mengamalkan apa-apa yang dia ketahui kecuali demi dunia semata. (Artinya, ia beramal karena dorongan kecintaan dunia dan bukan demi ridha Allah) Jika seseorang ingin mempunyai anak-anak maka ia harus menjadikan firman Allah *Ta’ala* ini sebagai pedoman, **وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا** ‘dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.’ Artinya, jika seseorang dikaruniai seorang anak maka jadikanlah itu sarana untuk meninggikan kalimat Islam.

¹⁷ Malfuzhat, jilid 6, h. 381, edisi 1985, terbitan UK.

Jika seseorang berniat dengan niat suci ini maka Allah Maha Kuasa untuk mengaruniainya anak-anak yang seperti anak-anak Zakaria. Namun, saya lihat orang-orang tidak berpikiran melebihi agar anak-anak itu menjadi pewaris belaka dari keluarga dan harta kekayaan mereka agar salah seorang kerabat lain dengan gerutunya tidak mengambil harta mereka. Hai orang yang malang mengapa engkau tidak berpikir jika telah meninggal maka teman dan musuh berkedudukan sama saja.”

Sabda beliau *as*, “Telah saya saksikan banyak orang berkata, ‘Doakanlah kami supaya dikaruniai anak untuk mewarisi harta kekayaan kami agar kerabat kami yang lain tidak mengambil harta kami.’ Itu seolah-olah mereka ingin anak-anak walaupun buruk penghidupannya. Inilah puncak pengetahuan mereka tentang Islam.”¹⁸

Hal ini telah menjadi tampak terlihat secara luas diantara kaum Muslim dan untuk alasan ini, banyak upaya dilakukan guna mendapatkan keturunan laki-laki. Para laki-laki pada gilirannya tidak memberikan jatah waris pada saudara-saudara perempuannya atau para orang tua juga tidak mewariskan kekayaan mereka pada anak-anak perempuannya bahkan memberikan semuanya kepada putra-putra mereka – yang justru bertentangan dengan ajaran Islam. Selanjutnya, para pria ini pada gilirannya malah memboroskan dan menyia-nyiakan harta yang diberikan kepada mereka. Contoh seperti ini banyak kita saksikan di dunia hingga sekarang.

Namun demikian, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, para orang tua anak-anak Waqf-e-Nou harus memberikan perhatian khusus pada pendidikan moral anak-anak mereka dan bersamaan dengan ini mereka harus berdoa

¹⁸ Malfuzhat, jilid 6, h. 351-352, edisi 1985, terbitan UK.

untuk anak-anak mereka agar dapat mengutamakan agama dibanding duniawi saat mereka dewasa kelak. Menjadi *Waqifin* itu berarti terdapat kewajiban yang mereka harus pikul. Itu bukan sekedar sebutan ‘*Waqif*’ saja yang ketika dewasa lalu mengatakan telah bekerja di pekerjaan mereka. Tidak demikian.

Termasuk kewajiban para *Waqifin-e-Nau* ialah meminta izin kepada Jemaat sebelum memulai suatu pekerjaan di bidang apa saja. Lantas, ia harus bertanya, “Apakah Jemaat memerlukan pekerjaan jenis ini atau tidak?” Jika Jemaat memberi izin, barulah memulainya. Mereka harus pula mempersembahkan diri mereka bagi Jemaat secara setia dan tulus untuk menyempurnakan janji mereka dan janji orangtua mereka atas *Waqf* mereka dengan murni demi meraih ridha Allah semata.

Suatu keharusan bahwa seseorang mengharap mempunyai anak-anak seiring dengan doa-doa dan pemikiran dikaruniai anak-anak yang mengutamakan keimanan dibanding semua tujuan duniawi mereka, melanjutkan kemuliaan orangtua dan kakek-nenek mereka serta keluarga. Ada banyak keluarga yang termasuk anak keturunan para Sahabat Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Namun, hal ini tidak cukup bagi mereka. Banyak Ahmadi yang dengan bangga diri mengatakan bahwa mereka keturunan para Sahabat. Tak ragu lagi bahwa ini sebab kemuliaan dan kebanggaan dengan syarat menjadi orang yang mengamalkan kebaikan-kebaikan yang diamalkan oleh para Sahabat tersebut.

Menjadi anak keturunan seorang Sahabat itu tidak cukup, bahkan para orangtua wajib berdoa bagi anak keturunan mereka supaya mereka menghidupkan senantiasa kebaikan-kebaikan orangtua dan kakek-nenek mereka. Jika para orangtua berdiri kokoh dalam doa ini, mereka akan didekatkan dengan amal perbuatan leluhur mereka. Hal itu takkan dapat terjadi

tanpa mengoreksi amal perbuatan mereka hal mana itu dapat membuat abadi nama-nama para leluhur saleh mereka. Para orangtua wajib mengoreksi amal perbuatan mereka. Begitu pula mereka harus berdoa bagi anak keturunan mereka hingga nafas terakhir dari hidupnya supaya mereka termasuk kedalam golongan yang mengembangkan sifat-sifat suci dan saleh.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Pertolongan Tuhan turun hanya kepada orang-orang yang unggul dalam amal saleh dan tidak stagnan berada pada satu tempat (tetap bertumbuh dalam amal salehnya). Inilah orang-orang yang memiliki *husnul khatimah* (akhir yang sejahtera)."

Agar seseorang dapat menerima akhir yang baik, beliau as bersabda: "Seseorang harus berdoa secara terus-menerus untuk dirinya sendiri, juga untuk istri dan anak-anaknya."

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan para orangtua nasihat: "Lakukanlah amal perbuatan yang menjadi contoh terbaik bagi anak-anak kalian." Ini adalah tanggung jawab dari para orang tua. Hadhrat Masih Mau'ud as lebih lanjut menerangkan dengan bersabda: "Karena itu, suatu keharusan untuk terlebih dahulu mereformasi (mengubah diri sendiri). Jika kalian menjadi orang yang saleh dan bertakwa terlebih dahulu, dan jika Allah telah *ridha* (senang) atas kalian, maka terdapat harapan pasti bahwa Allah *Ta'ala* juga akan selalu menunjukkan kebajikan pada anak keturunan kalian.

Dalam Al-Quran, Allah *Ta'ala* menyebutkan kisah Khidhr dan Musa *'alaihimas salaam* yang bersama-sama memperbaiki sebuah bangunan dinding yang merupakan milik dua anak yatim. Mengacu pada hal ini Allah *Ta'ala* berfirman: **وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا** 'Ayah mereka berdua adalah seorang yang saleh.' (Surah al-Kahfi, 18:83) Keadaan dari anak-anaknya sendiri tidak

disebutkan, dan malahan, orangtuanya yang disebutkan. Berusahalah untuk mencapai tujuan ini. Cita-cita (pengharapan) mempunyai anak keturunan senantiasa bersyarat kalian juga harus menjadi saleh senantiasa.”¹⁹

Selanjutnya, sebagai ganjarannya, Allah *Ta’ala* akan menganugerahi kalian sarana-sarana dan persediaan, memberi kalian anak-anak dan menjadikan mereka termasuk orang saleh dan juga memiliki kecukupan rezeki.

Ini adalah prinsip-prinsip fundamental yang mana dinasihatkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as kepada kita berkali-kali. Faktanya, nasehat beliau as ini adalah penjelasan dari prinsip-prinsip Al-Quran, yaitu contoh perilaku sang Ibu dan sang Ayah memainkan peran mendasar dalam mendidik anak-anak.

Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahi setiap kita taufik untuk menjadi contoh terbaik bagi anak-anak kita. Semoga kita dapat memenuhi janji Baiat untuk mengutamakan keimanan dibanding semua obyek-obyek duniawi. Sebagian orang punya kebiasaan memelototi keadaan orang lain; bukannya fokus pada perbaikan diri sendiri dan berjalan di jalan ketakwaan.

Hanya dengan demikian kita dapat meninggalkan keturunan yang saleh untuk masa depan. Berdoalah juga agar kita menapaki jalan-jalan ketakwaan. Semoga kita tanpa putus terus-menerus berdoa bagi anak-anak kita, sehingga Allah *Ta’ala* membuat mereka *qurrata a’yun* (penyejuk mata hati) kita selamanya dan tanpa putus berlanjut dalam amal perbuatan ini. (آمين) *Aamiin*

¹⁹ Malfuzhat, jilid 8, h. 118, edisi 1985, terbitan UK.

Jalsah Salanah UK 2017; Tanggung Jawab Kita

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
21 Juli 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Jalsah Salanah Jemaat kita di UK (United Kingdom of Britain), *Insya Allah*, dilaksanakan pada hari Jumat mendatang. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, para tamu sudah mulai berdatangan dari berbagai negara untuk ikut serta dalam Jalsah ini. Seiring mendekati hari-hari Jalsah, bertambah pula jumlah tamu yang datang dari Negara-negara yang dekat dan jauh. Begitu pula dari kota-kota di Britania.

Selain para Ahmadi yang datang untuk mengambil faedah dari Jalsah yang penuh berkat ini, para tamu jalsah yang sekarang pun terdiri dari para Muslim ghair Ahmadi dan para non-Muslim, yang datang bukan hanya dari Inggris Raya melainkan juga dari berbagai Negara. Para tamu ini termasuk perwakilan pemerintah atau pejabat publik dari beberapa Negara serta orang-orang berpengaruh dari akademisi. Begitu

juga, jumlah orang-orang yang terkait dengan pers dan media kini juga mulai meningkat.

Semua peserta dari luar [Jemaat] tersebut, mengamati segalanya dengan pengamatan sangat teliti dan secara umum terkesan. Mereka mengamati secara khusus pada Nizham Jemaat yang menjangkau ke semua bidang pengkhidmatan oleh para sukarelawan. Hal tersebut membuka bagi kita jalan-jalan pertablighan dan perkenalan lebih banyak karena orang-orang berusaha mengenal Jemaat lebih banyak. Jadi, selama tiga hari ini, para relawan kita yang terdiri dari pria, wanita, para remaja putra, remaja putri dan anak-anak bertugas melakukan tabligh secara diam-diam dan melalui media informasi, Ahmadiyah diperkenalkan secara luas ke seluruh penjuru dunia.

Media-media ini mulai memperhatikan kita dalam periode belakangan ini setiap kali peristiwa tertentu terjadi, misalnya, setelah terjadinya aksi-aksi teroris di negara-negara Eropa, para anggota Jemaat, pria dan wanita, telah berupaya untuk menyampaikan pesan Islam yang benar kepada dunia dan telah memainkan peran utama di bidang media dalam Jemaat kita dengan menerbitkan sejumlah wawancara para Muballigh kita di media global, yang mana itu memperkenalkan kepada dunia mengenai komunitas kita secara luas sebagai sebuah Jamaah yang menyerukan ajaran-ajaran Islam tentang kedamaian. Dengan bertambahnya teladan dalam hal ini maka dunia bertambah mengenal kita.

Singkatnya, Tuhan menciptakan melalui Jalsah Salanah sarana-sarana untuk memperkenalkan Islam secara luas di dunia. Jika para Ahmadi menghadiri pertemuan ini, mereka akan mempelajari dari berbagai kegiatan pertemuan seperti pidato dan lainnya, berusaha memajukan keruhaniannya,

bagaimana para tamu yang bukan komunitas kita dan para wartawan mendengarkan ajaran-ajaran dan keyakinan kita dan melihat suasana Jalsah umumnya dan para relawan, pria dan wanita yang mengkhidmati tamu dengan semangat pengkhidmatan dan penghormatan tamu, dan begitulah mereka melihat ajaran Islam yang indah diterapkan dalam praktek, dan dengan demikian Jalsah menjadi cara yang bagus untuk pertablighan.

Dengan demikian, para relawan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertablighan. Kapan saja atau dalam kapasitas apapun para relawan ini berkhidmat, mereka memiliki arti penting tersendiri. Arti penting ini harus diingat oleh semua relawan, mulai dari panitia biasa hingga para ketua panitia. Tindakan pengkhidmatan tulus dan sikap baik setiap relawan - seperti anak kecil yang mengedarkan air minum demi meraih ridha Allah - memberikan sebuah dampak bagi para pengamat yang berasal dari luar Jemaat tersebut.

Demikian pula, para *officers* dan ketua berbagai bidang dalam Jalsah janganlah hanya main suruh-suruh kepada anggota Panitia dan asisten mereka dengan berpikiran mereka datang untuk berkhidmat. **Bahkan, mereka sendiri juga harus mengkhidmati para tamu dengan kerendahan hati dan memimpin dengan memberikan contoh dalam bekerja sebagaimana seorang panitia biasa.**

Mereka harus memperlakukan para asisten dan anggota panitia serta selain mereka dari kalangan tetamu dengan kesantunan dan semangat saling bekerjasama. Tanda kerendahan hati dan kelembutan harus terpancar dari raut wajah mereka hingga ke derajat tertinggi. Suara mereka harus lembut dan ketinggian standar akhlak mereka harus

ditampilkan. Mereka harus selalu ingat bahwa keramahan merupakan bagian yang sangat penting.

Ingatlah senantiasa, *dhiyafah* (pengkhidmatan tamu) adalah bagian penting dalam Jalsah ini. Pengertian *Dhiyafah* bukan sekedar menghadirkan makanan, minuman dan penginapan saja melainkan **setiap bagian (seksi kepanitiaan) dari semua bagian kepanitiaan Jalsah, apa pun namanya, berada di bawah divisi *Dhiyafah***. Siapa saja yang menghadiri Jalsah adalah tamu. Memenuhi keperluan para tamu dengan sarana yang dimungkinkan merupakan kewajiban setiap sukarelawan yang bekerja di bidang mana pun dalam pengkhidmatan Jalsah. Sehubungan dengan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengungkapkan perasaannya di satu tempat, yang merupakan prinsip dasar dan tuntunan bagi kita.

Di satu kesempatan beliau (as) bersabda, **“Saya selalu memikirkan tidak ada seorang tamu pun yang mengalami ketidaknyamanan. Karena itu, saya selalu tekankan agar para tamu diberikan kenyamanan sebaik mungkin.”** Lebih Lanjut beliau bersabda: **“Perasaan tamu itu rapuh laksana kaca yang dapat pecah dengan sedikit rasa sakit.”**²⁰

Dengan demikian, kita harus menjadikan pesan ini sebagai pedoman kita dan mengedepankan kenyamanan dan kemudahan para tamu bahkan hingga jika upaya tersebut malah menyusahkan kita dan menekan perasaan kita terkadang. Selanjutnya saya ingin sampaikan hal ini kepada para ketua seksi panitia di setiap bidang bahwa jika perilaku mereka lembut, akhlak mereka baik, sabar dan menahan diri dari perkataan yang tidak menyenangkan, maka sudah pasti wakil serta asisten mereka pun akan menampilkan perilaku tersebut

²⁰ Malfuzhat, jilid 5, h. 406, edisi 1985, terbitan UK.

kepada para tamu, juga akan menjadi contoh keramahan yang sempurna. Namun, jika wajah para ketua seksi tampak kasar dan kesal, memiliki suara yang kasar, tidak mau mendengar dan tidak sabaran, maka para wakil serta asisten mereka pun akan menampilkan perilaku yang demikian. **Oleh karena itu, guna mewujudkan standar keramahan yang tinggi, para ketua seksi di setiap bidang harus senantiasa menilai diri mereka sendiri,** dan berusaha keras meningkatkan keramahan dan kerendahan hati mereka hingga mencapai standar yang tinggi.

Sebagaimana saya telah sebutkan bahwa bukan hanya satu atau beberapa seksi yang masuk dalam kategori *Dhiyaafah* (penyambutan dan pelayanan tamu) *dan memang harus bersikap ramah tama* melainkan semua seksi di kepanitiaan pengkhidmatan Jalsah ini merupakan seksi *Dhiyaafah*. Sama saja apakah itu seksi akomodasi, persiapan dan penyediaan makanan, penghidangan makanan, komunikasi, kebersihan umum, kebersihan toilet, medikal dan ambulan, penunjuk jalan, penjagaan dan keamanan yang mana itu semua dilakukan oleh para Khuddam dan anggota lainnya; semua bagian ini dan selain itu, semuanya berada dibawah naungan *Dhiyaafah* (penyambutan dan pelayanan tamu).

Pengawas harus ingat untuk menyediakan akomodasi dan perhatian khusus untuk tempat tidur kaum perempuan dan anak-anak di tempat-tempat akomodasi kolektif dan di tenda-tenda yang tersebar juga. Tidak ada keraguan bahwa kita berada dalam hari-hari musim panas, tapi sekarang udara malam dengan tiba-tiba dapat dingin, terutama di Hadiqatul Mahdi - tempat pertemuan (Jalsah) diselenggarakan dengan izin Allah – di tempat itu suhu lebih rendah empat atau lima derajat Celsius dibandingkan dengan London. Untuk ini, semua yang

datang dengan tenda-tenda pribadi milik sendiri atau yang mengatur sendiri hal-hal tempat tinggal mereka harus ingat ini dan pastikan untuk mengamankan (menyediakan) tempat tidur yang tepat untuk mereka di malam hari.

Menurut pengalaman tahun lalu, mereka yang memiliki anak yang menyertai mereka telah khawatir di malam hari karena suhu rendah dan cuaca dingin.

Demikian pula, mereka yang bertugas membagikan makanan - mereka secara langsung berinteraksi dengan para tamu - saya ingatkan agar saat menyajikan makanan dan meletakkannya di piring harus mempertimbangkan pilihan *makanan* sesuai kecocokan tamu tersebut. **Meskipun hal ini memakan banyak waktu dan merupakan hal yang sulit, namun cobalah untuk memperhatikan ini dengan seksama. Kemudian, jika memang tidak ada pilihan lain maka mintalah maaf** dengan cara yang lemah lembut, daripada harus bersikap kasar yang dapat melukai perasaan orang tersebut.

Kita tahun ini telah mengubah piring yang digunakan untuk makan. Telah dilaporkan tentang piring yang digunakan sebelumnya yang seharusnya tidak ditaruh makanan panas lebih dari suhu tertentu karena itu menyebabkan produksi beberapa bahan kimia berbahaya, dan diketahui bahwa makanan kita sangat panas. Untuk itu, Ketua Jalsah telah memperlihatkan piring terbuat dari kertas khusus yang akan digunakan tahun ini. Mungkin piring-piring itu agak tipis. Para pengguna harus berhati-hati dan mereka dapat menggabungkan dua piring untuk penguatan. Departemen distribusi pangan juga harus membimbing orang dalam hal ini.

Lalu ada adalah sistem yang sangat penting, sistem lalu lintas. Kali ini karena tempat parkir mobil jauh maka bus-bus

pengantar akan berlimpah, dan keharusan bagi pengurus Jalsah untuk menggiatkan sistem lalu lintas sehingga orang sampai ke pertemuan tepat waktu. Mereka yang datang ke tempat Jalsah dengan mobil mereka sendiri hendaknya ingat tempat memarkir mobil mereka juga berada pada jarak tidak bermasalah, untuk itu harus mengingatnya ke dalam benak pikiran dan kemudian mulai perjalanan mereka dekat tempat Jalsah sebelum waktunya.

Lalu ada bagian-bagian lain dan orang-orang lain juga. Hendaknya para pekerja (panitia Jalsah) harus menyediakan kenyamanan lebih dan lebih bagi para tamu melalui komitmen mereka dengan perencanaan berlakunya pekerjaan mereka dan mendidik [menyiapkan] para pekerja.

Para relawan dalam Divisi *khidmat-e-khalq* (khidmat sesama makhluk) dan penjaga keamanan harus bekerja dengan waspada dan lebih perhatian pada situasi saat ini yang berlaku di dunia. Demikian juga, mereka harus melakukan tugas mereka ini seiring dengan tetap sadar akan perasaan dan martabat para tamu. **Para pekerja di bagian pemeriksaan kartu Jalsah dan memindai (*scanning*)** harus melakukan proses pemeriksaan penuh dan fokus, mulai hari pertama sampai akhir. Jika seseorang keluar beberapa kali dan kembali maka itu harus diperiksa dengan tetap mempertimbangkan ia tidak merasa seperti di bawah pengawasan atau telah diperlakukan buruk.

Dalam kasus apapun, semua pengaturan Jalsah ialah sementara, dan saya tahu pengaturan ini – yang sementara waktu itu - tidak dapat bebas dari kesalahan dan kelalaian. Bahkan, pengaturan permanen juga dapat tersusupi kesalahan dan kekurangan tersebut. Tapi kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan dan mengerahkan semua kompetensi,

kemampuan dan sarana prasarana kita untuk memberikan kenyamanan bagi para tamu.

Setiap orang yang berpartisipasi dalam pertemuan tahunan (Jalsah Salanah) adalah tamu Al-Masih yang dijanjikan (Hadhrat Masih Mau'ud as). Kita akan menganggap semua tamu itu sebagai tamu istimewa karena status mereka sebagai tamu Hadhrat Masih Mau'ud as. Kita akan berusaha yang terbaik demi pelayanan tamu. **Tidak ada keraguan bahwa dalam Nizham Jalsah terdapat bagian khusus untuk mengawasi kinerja orang-orang** dan mengendalikan semua hal. Para pekerja mengamati semua orang dan kemudian mencatat lalu memberitahukan kekurangan dan kelalaian yang terjadi di dalamnya kepada ketua Jalsah. **Tapi direktur (ketua) masing-masing divisi juga dapat menunjuk beberapa staf yang tugasnya mencari kekurangan dan kelemahan para pekerjanya**, dan menyerahkan laporannya setiap malam selama pertemuan dan laporan tersebut akan memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja dalam sesi Jalsah tahun depan.

Hadhrat Masih Mau'ud as mengisyaratkan ke topik pemeriksaan (inspeksi) ini suatu kali, "Ketua seksi konsumsi (Langgar Khana) harus terus menerus memeriksa kebutuhan para tamu. Tapi karena ia seorang diri, terkadang ia tidak mungkin dapat mengawasi semuanya dan bisa jadi beberapa hal luput dari perhatiannya. Orang-orang lain dapat mengingatkannya soal ini."²¹

Cara yang dapat menjadi contoh oleh karena itu ia mempunyai wewenang menunjuk seseorang yang bertugas untuk memeriksa dan memberitahukannya dimana letak kekurangan dan kelemahan pengaturannya.

²¹ Malfuzhat, jilid 7, h. 220, edisi 1985, terbitan UK.

Suatu keharusan untuk memuliakan para tamu, sama saja, baik itu orang kaya maupun orang miskin. Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga memberitahu kita soal beberapa hal kecil juga dalam rangka membimbing kita. Seraya menarik perhatian dan menganalisis hal tersebut, pada satu kesempatan beliau *as* bersabda mengenai cara-cara penghormatan terhadap tetamu, “Para tamu baru yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup – saat ini di sini juga datang tamu-tamu baru dari Negara-negara lain – hak mereka atas kita ialah agar kita harus terus menerus memeriksa kebutuhan mereka, contohnya sebagian tidak tahu tempat toilet yang mana hal ini banyak membuat mereka kesusahan.

Suatu keharusan bagi kita untuk memperhatikan keperluan para tamu. Merupakan kewajiban mereka yang ditunjuk bertugas di bidang-bidang ini untuk tidak sampai terjadi kesempatan yang membuat muncul pengaduan dan kritikan. Sebab, orang-orang datang demi berbahas mengenai kebenaran dengan segenap kejujuran dan ketulusan menempuh perjalanan ratusan dan ribuan kilometer.”²²

Demikian pula, terdapat keterangan-keterangan lainnya dari beliau *as* terkait *Dhiyaafah* yang mana pernah saya tegaskan kuat mengenainya. Sebagaimana saya katakan bahwa para tamu *ghair* Ahmadi atau para perwakilan Media yang menghadiri Jalsah kita sering menilai perilaku kita secara umum di Jalsah ini. Oleh sebab itu, standar akhlak para panitia di setiap bidang harus sangat tinggi. Lalu di satu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Menurut pendapat saya jika seorang tamu datang dan situasinya menyebabkan orang tersebut melontarkan cercaan dan makian, maka kita harus

²² Malfuzhat, jilid 7, h. 220, edisi 1985, terbitan UK.

menolerir hal tersebut (menerima dan menahan diri).” (Malfuzhat, jilid 5, h. 91, edisi 1985, terbitan UK.)

Dengan demikian, kita harus menahan diri atas sikap kasar para tamu juga, baik Ahmadi atau bukan. Seorang Ahmadi telah menulis mengenai standar tinggi Hadhrat Masih Mau’ud *as* dalam menghormati tamu, “Sayyidina, hujjah Allah, Hadhrat Masih Mau’ud *as* merupakan contoh luhur dan teladan hidup pengkhidmatan tetamu menyerupai Hadhrat Rasulullah saw. Mereka yang biasa bergaul dengan beliau *as* pasti tahu persis bahwa bila tamu mana saja - Ahmadi atau bukan - menderita kesusahan sekecil saja maka itu membuat kesedihan dan kegelisahan beliau *as*. Terlebih lagi bila tamu tersebut ialah orang-orang Mukhlis dalam Jemaat hal mana ini membuat semangat dan kesantunan terhadap mereka sangat dominan.” (Malfuzhat, jilid 7, h. 101, edisi 1985, terbitan UK.) Jadi, suatu keharusan untuk menampakkan semangat ini dan kesantunan kepada para tamu lebih banyak.

Apa petunjuk Rasulullah (saw) yang diberikan kepada kita mengenai pentingnya para tamu dan menghormati mereka? Dalam sebuah riwayat Hadits, Hadhrat Rasulullah saw pernah bersabda, *مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يَوْمُنُ بِاللَّهِ* ‘*Man kaana yu-min biLlaahi wal yaumil aakhiri fal yaqul khairan au liyashmut wa man kaana yu-min biLlaahi wal wal yaumil aakhiri falaa yu-dzi jaarahu wa man kaana yu-min biLlaahi wal yaumil aakhiri falyukrim dhaifahu.*’ – “Siapa yang beriman kepada Allah *Ta’ala* dan Hari Akhir hendaknya mengatakan perkataan yang baik atau tidak, tetaplah diam. Siapa yang beriman kepada Allah *Ta’ala* dan Hari Akhir hendaknya tidak menyakiti tetangganya.

Siapa yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan Hari Akhir hendaknya menghormati para tamunya.”²³

Jadi, menghormati tetamu merupakan salah satu syarat dari syarat-syarat keimanan kepada Allah dan hari akhir. Terdapat banyak syarat lainnya. Atau dengan kata lain dapat kita katakan bahwa penghormatan terhadap tetamu merupakan salah satu syarat diantara syarat-syarat tingkat tinggi keimanan seorang beriman.

Saya ingin menjelaskan secara khusus juga bahwa Hadhrat Rasulullah *saw* peduli dengan peningkatan agama dan tarbiyat para tamu beliau. Sehingga dalam satu hadits kita baca bahwa setelah menjamu makan, sesuai keinginan mereka, beliau mempersilakan para tamu tersebut tidur di masjid. Kemudian membangunkan mereka semua untuk shalat subuh.²⁴

²³ (Shahih Muslim Kitab tentang Iman, bab 19 (motivasi menghormati tetangga dan tamu), no. 47

²⁴ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Anshar r'anhum; hadits Abdullah ibn Thahfah al-Ghifari no. 23665, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

عن الحرث بن عبد الرحمن قال بينا أنا جالس مع أبي سلمة بن عبد الرحمن إذ طلع علينا رجل من بني غفار بن لعبد الله بن طهفة فقال أبو سلمة إلا تخبرنا عن خبر أبيك قال حدثني أبي عبد الله بن طهفة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا كثرت الضيف عنده قال لينقلب كل رجل بضيفه حتى إذا كان ذات ليلة اجتمع عنده ضيفان كثير وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لينقلب كل رجل مع جلسه قال فكنت ممن انقلب مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما دخل قال يا عائشة هل من شيء قالت نعم حويصة كنت أعددتها لإفطارك قال فجاءت بها في قعيبية لها فتناول رسول الله صلى الله عليه وسلم منها قليلا فأكله ثم قال خذوا بسم الله فأكلنا منها حتى ما ننظر إليها ثم قال هل عندك من شراب قالت نعم لبينة كنت أعددتها لك قال هلميها فجاءت بها فتناولها رسول الله صلى الله عليه وسلم فرفعها إلى فيه فشرب قليلا ثم قال اشر بوا بسم الله فشر بنا حتى والله ما ننظر إليها ثم خرجنا فأتينا المسجد فاضطجعت على وجهي فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فجعل يوقظ الناس الصلاة الصلاة وكان إذا خرج يوقظ الناس للصلاة فمر بي وأنا على وجهي فقال من هذا فقلت أنا عبد الله بن طهفة فقال ان هذه ضجة بكرها الله عز وجل إسناده ضعيف لجهالة ابن عبد الله طهفة

Dari Al Harits bin 'Abdur Rahman berkata: Saat aku duduk bersama Abu Salamah bin 'Abdur Rahman, tiba-tiba seseorang dari Bani Ghifar salah satu putra 'Abdulloh bin Thakhfah datang lalu Abu Salamah berkata: Maukah kau memberitahu kami khabar dari ayahmu? Ia berkata: Telah bercerita kepadaku ayahku, 'Abdulloh bin Thakhfah bahwa bila banyak tamu di rumah Rasulullah *shallallohu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Hendaklah masing-masing orang berbalik/pulang dengan tamunya." Kemudian pada suatu malam ada dua kelompok tamu banyak berkumpul di kediaman

Maka dari itu, bidang tarbiyat ketika Jalsah pun dibentuk, fungsinya untuk mengingatkan para tamu soal waktu shalat dan membangunkan mereka semua untuk melaksanakan shalat Tahajud dan Subuh, namun dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Pendek kata, inilah beberapa hal yang hendak saya bicarakan secara khusus bidang Dhiyaafah. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada seluruh panitia dalam mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan cara yang terbaik.

Setelah shalat Jumat dijamak dengan Ashar, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk dua Almarhum. Pertama jenazah Sayyed Muhammad Ahmad Sahib, putra Hadrat Dr Mir Muhammad Ismail yang wafat di Lahore pada tanggal 13 Juli, di usia 92 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون Inna lillahi wa inna ilaihi rajioon.* Beliau putra tertua Dr Mir Muhammad Ismail. Hadrat Ummul Mu'mineen Ammaan Jan [istri Hadhrat Masih Mau'ud (as)] adalah bibi beliau dari pihak ayah.

beliau, Rasulullah *saw* bersabda: “Hendaklah masing-masing orang berbalik dengan temannya.” Dan aku termasuk orang yang berbalik bersama Rasulullah *saw*. Saat beliau masuk, beliau bersabda: “Hai ‘Aisyah, apa ada sesuatu?” Aisyah menjawab: “Ya, sup yang sudah aku persiapkan untuk Tuan berbuka puasa.” Lalu Aisyah membawanya dalam tungku miliknya lalu Rasulullah *saw* mengambilnya sedikit dan memakannya kemudian beliau bersabda: “Ambillah, bismillaah.” Kami pun memakannya hingga tersisa seperti yang kami lihat. Setelah itu Rasulullah *saw* bersabda: “Apa kau punya minuman?” Aisyah berkata: Ya, susu yang telah aku persiapkan untuk Tuan.” Beliau bersabda: “Bawa kemari.” Aisyah membawanya lalu Rasulullah *saw* mengambilnya, beliau mengangkat didekat mulut beliau, beliau minum sedikit kemudian beliau bersabda: “Minumlah, bismillaah.” Kami pun minum hingga demi Alloh tersisa seperti yang kami lihat. Setelah itu kami keluar dan pergi ke masjid, aku menelungkupkan wajah lalu Rasulullah *saw* keluar, beliau membangunkan orang-orang: “Shalat shalat.” Bila beliau keluar, beliau membangunkan orang-orang untuk shalat, beliau melewatiku saat wajahku terkelungkup, beliau bersabda: “Siapa ini?” aku menjawab: Saya, ‘Abdulloh bin Thakhfah. Beliau bersabda: “Ini adalah telungkupan yang dibenci Alloh.”

Beliau menikah dengan putri bungsu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad sehingga beliau merupakan mantu paling bungsu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Hadrat Dr Mir Muhammad Ismail menikah dua kali. Pertama dengan Hadrat Shaukat Sultan Sahiba tahun 1906. Mereka tidak memiliki keturunan. Kedua dengan Amatul Latif begum Sahiba tahun 1917, putri dari Hadrat Mirza Muhammad Shafi' Sahib Dehlwi, auditor Sadr Anjuman Ahmadiyya. Dengan karunia Allah, dari istri kedua ini lahir 7 putri dan 3 putra.

Almarhum berhasil menyelesaikan ujian sekolah menengah di Qadian pada 1939 lalu melanjutkan ujian Bachelor di studi hukum di Lahore pada 1943. Kemudian, Almarhum bergabung dengan Angkatan Udara India (masih dijajah Inggris) sebagai *flight cadet* (Kadet Penerbang). Istri beliau, Amatul Latif ialah putri Hadhrat Mirza Basyir Ahmad yang mempunyai 3 putra dan satu putri. Seorang putra beliau, Hasyim Akbar, ketua Jemaat di Hartlepole di sini sedang putri Almarhumah, Dr. Aisyah tinggal di Amerika Serikat.

Pada tahun 1947 beliau ditransfer ke navigasi udara sipil (penerbangan sipil) dan memberikan layanan sebagai pilot di penerbangan nasional India selama situasi krisis pada tahun 1947. Saat ayahnya, Dr. Hadhrat Mir Mohammad Ismail meninggal, ia tidak bisa menghadiri pemakamannya, tapi datang ke Qadian dua hari kemudian.

Beberapa peristiwa yang terjadi dengan dia dan memiliki hubungan dengan sejarah Jemaat, termasuk diantaranya adalah ketika ia sebagai seorang perwira di Angkatan Udara. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* saat itu membeli dua pesawat kecil ketika *partition* (pembagian negeri British-India menjadi India dan Pakistan), dan ada kebutuhan untuk pilot, almarhum

mengatakan satu malam menerima pesan berupa permintaan dari Hazrat Mirza Bashir Ahmed agar datang segera. Maka, ia segera berangkat hanya untuk ke Qadian. dan setelah sampai di sana diputuskan bahwa Hadhrat Mirza Nasir Ahmad, Khalifatul Masih ketiga rahimahuLlah - saat itu Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah - akan menjadi penanggungjawab umum, almarhum Muhammad Ahmad akan bekerja sebagai naibnya.

Banyak barang-barang penting dipindahkan ke Pakistan. Dia menulis sebuah peristiwa yang menyenangkan, yang sangat penting dan bersejarah: "Suatu hari Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meminta saya datang di kantornya di Qasre Khilafat, dan dia berkata kepada saya, 'Hari ini saya titipkan kepada Anda barang-barang paling berharga yang saya miliki. Anda harus membawanya ke Lahore dan memberikannya kepada Sheikh Bashir Ahmed. Anda harus mengatakan kepada Sheikh terhormat itu agar menjaga barang-barang ini dan berhati-hati dengannya dalam kata-kata yang saya katakan kepada Anda. Anda harus mendapatkan surat tanda terima dari beliau dan membawanya kepada saya setelah kembali dari sana.'

Tn. Mir mengatakan: "Ketika itu saya masih belum matang secara mental. Saya pikir Hudhur II ra mungkin memberi saya sebuah kotak penuh perhiasan atau berlian untuk saya bawa pergi, tapi setelah beberapa saat beliau berdiri dan pergi dari tempatnya lalu datang kepada saya dengan koper kecil usang yang isinya penuh dengan kertas.

Beliau ra menempatkan tas ini di depan saya dan mengatakan, 'Beberapa dari penafsiran al-Qur'an yang saya tulis telah diterbitkan, dan beberapa salinan naskah belum dicetak lagi, tapi di sini sebagian besar belum dituliskan, dan karena salah satu tujuan terbesar hidup saya ialah melengkapi

penafsiran ini, sehingga kebiasaan saya jika terbesit dalam pikiran saya poin-poin Tafsir baik itu di siang atau malam hari, berjalan atau duduk atau saat sibuk dalam suatu pekerjaan, segera saya mencatatnya di atas kertas dan menyimpannya di dalam tas ini untuk dimanfaatkan bila diperlukan.’

Kemudian beliau *ra* bersabda: ‘Tidak perlu kertas-kertas ini dibuat dalam urutan apapun, tapi naskah-naskah ini terlalu mahal bagi saya.’ Tn. Mir mengatakan: “Saya mengambil tas dari beliau dan membawanya dengan penerbangan ke Lahore. Di sana saya menghubungi Sheikh Bashir Ahmad via telepon dari bandara dan memintanya untuk datang ke saya. Saya memberinya tas dan meminta surat tanda penerimaan.”

Ini adalah insiden yang lama dan bersejarah yang dialami oleh Tn. Mir yang kemudian datang lagi ke Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* dengan membawa surat tanda penerimaan itu dan memberikan kepada beliau *ra* dan beliau *ra* telah sering mengkonfirmasi atas penjagaannya.

Selain itu, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* berkata kepadanya pada tahun 1950 bahwa ia dapat kembali ke Angkatan Udara di mana ia bertugas hingga 1965 dan mencapai pangkat komandan skuadron, dan dalam periode ini mendapat beberapa sertifikat dan Pelatihan nilai di berbagai tempat dan di Inggris juga. Demikian pula, beliau bekerja sebagai Dosen Sekolah Tentara di kota Quetta antara tahun 1960 dan 1963. Beliau juga menjabat sebagai penanggung jawab untuk perencanaan perang (*war planning*). Ketika datang di Inggris pada tahun 1953 untuk pelatihan penerbangan, Tn. Chaudhri Zhuhur Ahmad Bajwa adalah Muballigh yang bertugas di sini.

Tn. Mir mengatakan, “Setelah pelatihan selesai ada beberapa hari kemudian untuk saya pulang melalui

penerbangan, jadi saya tinggal di pusat komunitas bersama Tn. Bajwa. Kemudian saya memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Tn. Kolonel Douglas melalui usaha Tn. Bajwa.

Ketika saya pergi ke Kolonel Douglas atas pemberitahuan Tn. Bajwa, saya bertanya kepadanya tentang kasus pembunuhan dituduhkan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as, Kolonel Douglas berkata: "Ketika kasus ini didatangkan ke saya, saat itu saya masih sebagai *Deputy Commisioner* di kota Gurdaspur, tapi saya ingin menceritakan kepada Anda sebuah kisah yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Saya waktu itu *asisten Commisioner* wilayah Batala.²⁵

Suatu sore saya kembali dari Amritsar ke Batala melalui kereta api, (ini juga merupakan peristiwa bersejarah.) Saya berada di stasiun kereta api Batala. Saya berada di kereta terakhir kelas pertama. Sebelum kereta mulai dari Amritsar, saya mendapat surat dari *asisten Commisioner* wilayah Gurdaspur yang mengatakan: 'Saya ingin berbicara dengan Anda mengenai sesuatu yang penting jadi saya akan menemui Anda di stasiun kereta api di Batala.' Ketika kereta tiba di Batala saya tidak temukan *asisten Commisioner* Gurdaspur di stasiun, saya pikir mungkin ia sedang mencari saya di kelas pertama kereta api, saya turun dari kereta dengan cepat dan menuju ke gerbong pertama dengan langkah-langkah cepat berjalan di sebelah dinding stasiun.

²⁵ Jabatan pemerintahan di anak benua India dibawah penjajahan Inggris level distrik (mungkin setara kabupaten) ialah Collector Magistrate atau Deputy Komisioner (mengurusi pengadilan juga). Beberapa Komisioner berada dibawah Ketua Komisioner. Diatasnya lagi ialah Letnan Gubernur setelah itu Gubernur. Para Gubernur di berbagai Provinsi di India berada dibawah Gubernur Jenderal dan Viceroy (raja muda). Diatasnya lagi ialah Sekretaris Negara dan Konsilnya untuk India atas nama Mahkota Kerajaan Inggris yang bertanggungjawab kepada Parlemen. Rujukan: Constitutional Government in India oleh Oleh M.V.Pylee

Ketika saya tengah melewati hampir dua pertiga dari platform stasiun saya melihat seseorang yang datang dari arah depan saya. Mata orang itu redup (teduh) dan wajahnya amat bercahaya. Dia memiliki daya tarik aneh di wajahnya yang mengguncang hati dan pikiran saya, dan sepertinya orang ini sama sekali tidak menginginkan dunia. Dia berjalan pelan. Saya tidak mampu mengabaikan wajah bercahaya ini, jadi saya terus berjalan sampai dia melewati samping saya tapi saya tidak melepaskan penglihatan saya kepadanya. Saya membalikkan muka saya sedikit demi sedikit ke arahnya.” (Hadhrat Masih Mau’ud *as* tengah berjalan ke arah yang berlawanan dengan arah Douglas berjalan. Douglas terus melihat beliau *as* sampai-sampai mulai berjalan di atas tumitnya supaya tetap mengarahkan wajahnya kepada beliau *as*.)

Kolonel Douglas mengatakan, “Saya terus berjalan di atas tumit saya supaya dapat tetap mengarahkan wajah ke arahnya. Sementara itu, manajer stasiun sedang lewat. Ia orang India tapi tidak melihat saya, dan karena saya berjalan di tumit saya, kami bertabrakan dan jatuh ke tanah. Meskipun kesalahan itu dari saya tapi ia yang mulai meminta maaf kepada saya. Hal demikian karena saat itu kekuasaan tengah berada di bawah pemerintahan orang Inggris. Saya berkata kepadanya: ‘Tidak apa-apa. Anda tidak bersalah, tapi saya yang bersalah.’ Yang penting saya bertanya kepadanya: ‘Siapa pria yang tengah berjalan itu?’ Manajer stasiun berkata: ‘Anda tidak tahu? Itu adalah Tn. Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian.’

Saya merasa tidak pernah melihat wajah yang terang seperti itu sepanjang hidup saya. Saya telah berkesan atas hal ini untuk waktu yang lama, kemudian saya melupakannya sedikit. Selanjutnya, saya menjadi Komisioner dan berkas kasus

yang dituduhkan kepada Tn. Mirza sampai kepada saya. Saya melihat berkas itu lengkap dalam segala hal dan sepertinya kasusnya sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Tapi ketika saya membaca terdakwa ternyata adalah Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, saya sangat terkejut. Saya teringat kejadian bertahun-tahun yang lalu. Saya tidak dapat melupakan orang yang saya lihat beberapa tahun lalu di sebuah stasiun. Saya tidak bisa menerima bagaimana mungkin orang seperti itu dapat melakukan sesuatu seperti yang dituduhkan (menyuruh membunuh). Bahkan, tidak mungkin ia memikirkan untuk melakukan hal seperti itu.

"Saya sangat tertekan dan memeriksa file beberapa kali untuk menemukan sesuatu yang salah tapi tidak berhasil. Dalam keadaan bingung dan cemas ini, saya menghubungi DSP (*Deputy Superintendent of Police*, Kepala Kepolisian) ke kantor saya untuk berkonsultasi mengenai kasus ini dan bertanya kepadanya, 'Apakah Abdul Hamid yang menuduh bahwa Tn. Mirza mengirimnya untuk membunuh – na'udzu biLlaah - , berada dalam penahanan polisi atau di bawah naungan Gereja?'

DSP menyimak betul-betul hal ini dan tiba-tiba merasa polisi telah melakukan kesalahan besar karena tidak menahan Abdul Hamid tapi meninggalkannya dalam naungan gereja. Kemudian DSP bergegas keluar sambil berkata, 'Saya akan segera kembali.' Setelah ia pulang, ia berkata, 'Kami memiliki kesalahan besar karena kami meninggalkan Abdul Hamid dalam pengawasan Gereja, tapi kami akan mengembalikannya pada kami sekarang.'

Akhirnya dia mengakui kasus tersebut benar-benar dusta. Dia membuat-buat keseluruhan cerita itu darinya dengan keinginan untuk mendapatkan uang."

Kemudian Kapten Douglas mengatakan, “Saya telah membebaskan Tn. Mirza dengan hormat setelah mendengar semua kesaksiannya. Saya mengatakan kepadanya setelah keputusan tersebut: ‘Anda dapat mengajukan sebuah tuntutan untuk mengenakan denda (ganti rugi) dari para penggugat’, namun dia berkata: ‘Saya tidak menginginkan hal itu karena pengadilan kami ialah pengadilan Tuhan dan saya tidak menginginkan sejumlah apapun.’”²⁶

Jadi, inilah dua peristiwa yang menggugah keimanan dalam sejarah Ahmadiyah yang mana beliau terlibat di dalamnya. Pertama, terkait pengiriman benda penting saat *Partition*. Kedua, terkait Kapten Douglas. Rincian-rincian lainnya amat terkenal di kalangan banyak orang maka saya pilihkan bagian ini saja yang mana belum pernah didengar atau dibacakan kecuali segelintir saja yang tahu.

Beliau putra tertua Doktor Muhammad Ismail dan dalam kedudukan beliau sebagai putra tertua Shahabat maka beliau menjadi anggota Majlis Intikhab Khilafat (Dewan Pemilihan Khilafah). beliau ikut serta di lembaga itu saat pemilihan Khalifatul Masih ketiga, keempat dan kelima. Beliau berkata setelah itu, “Saya dapat bersaksi dengan melihat perasaan dan emosi saat pemilihan Khalifah bahwa Khalifah dipilih oleh Allah *Ta’ala* karena orang-orang memikirkan sesuatu namun Allah *Ta’ala* memberitahukan pada hatinya pemikiran untuk memilih yang tepat yang diinginkan Allah untuk menjadi Khalifah.”

Beliau seorang sangat saleh dan banyak berdoa. Putri beliau menjelaskan kecintaan Almarhum kepada Nabi Muhammad saw, “Almarhum menyintai Allah *Ta’ala* dan Rasul-

²⁶ Al-Fadhli, 26 agustus 2010, h. 3-5, 27 Agustus 2010, h. 3-4, 30 Agustus 2010, h. 5, 18 Mei 2009, h. 3-4.

Nya saw. Beliau biasa menasihati saya, ‘Hendaknya engkau merasakan keagungan Allah setiap hari karena ibadah tidak berfaedah bila itu hanya adat kebiasaan dan ikut-ikutan saja.’ saat beliau menceritakan Sirah Nabi saw, mata beliau berurai dengan air mata dan beliau biasa menceritakan berbagai segi kehidupan Nabi saw dengan sepenuh kecintaan dan perasaan. Beliau biasa berdzikir kepada Allah baik dalam masa kesibukan duniawi seperti jalan-jalan dan sebagainya. Beliau seorang Ayah yang santun dan memperhatikan semua anak-anaknya dan menasehati mereka senantiasa.”

Hubungannya dengan Khilafat senantiasa kuat. Komunikasi dengan saya juga intens setelah saya menduduki Khilafat dan ia tetap bertambah dalam ikatan ini dan menampakan keikhlasan besar. Semoga Allah *Ta’ala* mengangkat derajat beliau dan mengasihi beliau. Semoga Dia meridhoi anak-anak beliau untuk meneruskan semua amal saleh beliau.

Jenazah kedua adalah Almarhumah Mahmudah Begum Sahiba, istri Chaudhry Muhammad Siddique Sahib Bhatti. Beliau adalah ibu dari Asghar Ali Bhatti Sahib, Mubaligh yang berkhidmat di Niger. Beliau wafat tanggal 16 Juli di usia 73 tahun, *إنا لله وإنا إليه راجعون* *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiin*. Ahmadiyah masuk ke keluarga Almarhumah pada 1928 sebagai hasil baiat dari kakek beliau, Coudri Sarwar Khan. Putra Almarhumah berkata, “Almarhumah hidup dengan memperhatikan tuntutan ekonomis dan kehormatan. Beliau terkemuka dalam *wiqaar* (kehormatan diri) dan mengisi hidupnya dengan kesabaran dan doa. Beliau amat menyintai Khilafat dan berlomba dalam mengkhidmati Jemaat.

Beliau wanita sederhana dan membelanjakan harta untuk orang-orang faqir, disiplin dalam shalat dan membaca Al-Qur’an

dengan kecintaan. Beliau rajin shalat tahajjud pada pukul tiga dini hari, setelah pertengahan malam. Almarhumah pernah berkata, ‘Saya biasa shalat Tahajjud sebelum menikah dan saya tidak ingat apakah saya pernah meninggalkannya satu hari saja karena kemalasan.’”

Segera setelah selesai makan sarapan dan urusan rumah tangga penting lainnya, Almarhumah melakukan shalat *isyraq*. *Suaminya menjabat* sebagai ketua Jemaat setempat selama 28 tahun dan Almarhumah menjadi tuan rumah bagi para tamu yang datang pada saat itu dengan cara yang baik. Orang miskin beliau bantu meski kondisi materi beliau juga sulit. Kapan pun beliau menghadapi masalah atau situasi yang sulit, beliau segera berdoa dalam shalat. Demi pendidikan bagi anak-anaknya beliau menjual perhiasan dan hewan ternak. Beliau telah mengalami kesedihan kewafatan saudara laki-laki, orang tua dan cucu perempuannya, namun tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun keluhan. Almarhumah adalah seorang Mushiah. Disamping suami, Almarhumah pun meninggalkan dua putri dan enam putra.

Seorang putranya bertugas sebagai Muballigh di Nigeria dan belum bisa ikut shalat jenazah hadir karena tengah di medan tabligh. Semoga Allah menganugerahi ketinggian derajat kepada beliau dan menganugerahi pengabulan pada doa-doa beliau semua terkait anak-anak beliau dan semoga Dia memberi taufik pada mereka untuk melanjutkan amal-amal saleh beliau.

Jalsah Salanah UK 2017

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* 28 Juli 2017 di Jalsah Gah Hadiqatul Mahdi, Oaklands Farm, Green Street, East Worldham, Alton, Distrik Hampshire, UK (United Kingdom of Britain).

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, hari ini Jalsah Salanah United Kingdom (UK) akan dimulai. Sangat dibutuhkan doa pada hari-hari ini. Bagi yang mampu dapat juga bersedekah supaya Allah *Ta'ala* menjadikan Jalsah ini berlangsung dengan penuh sukses di segala segi. Setiap Ahmadi baik yang hadir di Jalsah ini maupun yang berada di mana pun tempat tinggalnya dan yang sedang menyaksikan aktifitas Jalsah melalui MTA di seluruh dunia hendaknya berdoa demi kesuksesan Jalsah dan ALLah *Ta'ala* memberkan perlindungan dari setiap kejahatan para musuh (yang memusuhi).

Pada khotbah Jumat yang lalu saya menasehatkan para sukarelawan di bidang *Dhiyafah* mengenai kewajiban mereka terhadap para tamu yang hadir. Saat ini saya ingin

menyampaikan bahwa, para tamu yang hadir dalam Jalsah juga memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang harus mereka tunaikan. Tidak diragukan lagi di dalam Islam terdapat banyak hak bagi seorang tamu namun Islam adalah agama yang *l'tidaal* (seimbang) juga dalam segala hal. Islam bukanlah agama yang menekankan kewajiban kepada satu pihak saja untuk mereka tunaikan, tetapi juga memerintahkan pihak kedua agar memenuhi kewajiban yang terpikul pada mereka dan hak-hak yang seharusnya mereka tunaikan sebab hal ini membantu berdirinya masyarakat yang berdasarkan kecintaan dan persaudaraan secara timbal-balik.

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* pada satu kali periode tidak mengadakan Jalsah untuk mengungkapkan kemarahan beliau. Penyebabnya adalah perangai salah sebagian kalangan yang datang ke Jalsah di tahun sebelumnya. Artinya, sebagian para tamu yang mengikuti Jalsah membuat beliau *as* bersedih dan marah karena mereka tidak memenuhi kewajiban mereka dan menunaikan hak-hak sesama sebagaimana mestinya.

Beliau *as* tidak menyatakan kemarahannya di depan mereka secara langsung melainkan beliau bersabda bahwa sebagian peserta tidak memenuhi hak-hak sesamanya. Bukan hanya itu saja bahkan mereka berperilaku dengan mengembangkan *ananiyah* (egoism) dan kebanggaan diri. Mereka mengutamakan kenyamanan diri sendiri dibandingkan orang-orang lain.

Mereka berperilaku seolah-olah datang untuk berpartisipasi dalam pesta duniawi padahal tujuan mengikuti Jalsah Salanah ini ialah demi memajukan ketakwaan, meninggikan tingkat hubungan dengan Allah *Ta'ala*, memenuhi

hak-hak orang lain dan meningkatkan tolok ukur pengorbanan demi mementingkan orang lain dibanding diri sendiri. Maka, ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* melihat sebagian orang tidak mencapai tolok ukur ini, beliau pun bersedih sekali dan menyatakannya dengan sangat jelas. (Syahadatul Qur'an, Ruhani Khazain jilid 6, h. 395)

Dengan demikian, orang-orang yang datang demi mengikuti Jalsah, mereka bukan hanya menjadi tamu saja yang mengharapkan perlakuan baik dan kenyamanan hingga batas luar biasa melainkan mereka harus menjadi orang-orang yang memperlihatkan keteladanan dalam hal pengorbanan dan mengutamakan orang lain. Mereka harus menempatkan tujuan Jalsah sebagai pedomannya, yaitu, sebagaimana telah saya katakan, kemajuan dalam hal kerohanian dan hubungan dengan Allah serta menunaikan hak-hak orang lain.

Berkaitan dengan tamu-tamu bukan Ahmadi, sesuai dengan kemampuan kita harus semaksimal mungkin menolong mereka dan menaruh perhatian pada mereka. Kita juga harus menyediakan kenyamanan dan kemudahan bagi mereka serta menunaikan hak tamu sesuai kemampuan yang mungkin bisa kita lakukan. Perhatian khusus harus diberikan kepada para pemuka bangsa dan datang kepada kita sebagai tamu. Hal ini karena Nabi Muhammad *saw* memerintahkan untuk memperhatikan secara baik terhadap mereka, menjamu dan menghormati mereka, *إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيمٌ قَوْمٌ فَأَكْرِمُوهُ*, '*Idza atakum kariimu qaumin fakrimuuhu.*' – "Jika orang terhormat sebuah bangsa datang kepada kalian, hormatilah ia."²⁷

²⁷ Sunan Ibn Majah, Kitab tentang Adab, bab mengormati tamu orang mulia, 3712.

Begitu juga, banyak orang yang sedang mencari kebenaran datang ke Jalsah, mereka pun harus kita hormati sungguh-sungguh siapa pun mereka. Inilah yang Hadhrat Masih Mau'ud as nasehatkan. Beliau as mengarahkan kepada para karyawan Darul Dhiyafah untuk mengkhidmati tamu tanpa membedakan, apakah itu mereka kenal atau tidak kenal, orang kecil atau besar, orang miskin atau kaya.²⁸

Tapi, seorang Ahmadi yang menghadiri Jalsah harus menganggap dirinya sebagai tamu dan juga sebagai tuan rumah sekaligus pada waktu yang sama. Dengan begitu ia akan terisi dengan perasaan pengorbanan dan pengutamaan orang lain selanjutnya hal itu memungkinkan suasana Jalsah menjadi damai dan penuh kecintaan. Seorang tamu juga harus berusaha memastikan tuan rumah tidak merasa terbebani namun tetap nyaman. Inilah petunjuk dari Nabi Muhammad saw.²⁹

Dikarenakan pengaturan Jalsah adalah sementara, semoga dimaklumi bahwa para tamu tidak dapat diberi kemudahan seperti dalam pengaturan penyambutan tamu yang permanen. Kemah-kemah besar didirikan untuk tempat tinggal banyak orang sebagaimana juga disediakan kemah-kemah untuk tempat tinggal keluarga juga. Bisa jadi dalam hal itu terdapat kelemahan-kelemahan dalam sistem.

Berbagai kelompok panitia Jalsah berkedudukan sebagai tuan rumah Jalsah. Maka dari itu, bukannya memandang para

²⁸ Malfuzhat, jilid 6, h. 226.

²⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Adab, bab memuliakan tamu dan mengkhidmatinya, no. 6135. Dari Abi Syarih al-Ka'bi bahwa Rasulullah saw bersabda، **مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَانِزَتُهُ يَوْمَ وَلِيَّتِهِ، وَالضَّيْفَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ** bersabda، "Siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya, tidak boleh bagi tamu tinggal (bermalam) hingga (ahli bait, tuan rumah) merasa keberatan."

panitia ini sebagai pesuruh (pembantu) karena telah menyambut mereka dan mengkhidmati mereka sehingga bila menemukan sesuatu kekurangan atau kelemahan lalu menjadi hak mereka untuk menuntut dan berusaha meraih kemudahan-kemudahan. Ini pemikiran yang salah. Sebab, mereka (para panita) yang telah dipercaya mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud as bukanlah pembantu (pelayan) kita melainkan merupakan kerendahan hati mereka dan kecintaan mereka untuk berkhidmat sehingga mereka mempersembahkan diri mereka mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud as.

Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi juga dan berkedudukan terpandang di masyarakat. Para tamu harus bersikap baik dan lembut dalam berbicara demi mengungkapkan keperluan mereka kepada para panitia. Jika karena terpaksa lalu tuan rumah (panitia) menolak permintaan tamu maka tamu harus dengan senang hati dan prasangka baik mematuhi.

Para pemuda dan pemudi kita menjalankan tugas pengkhidmatannya dengan penuh semangat. Beberapa orang dewasa tidak berkelakuan baik dan cara bicara mereka yang buruk dapat berpengaruh (mengecewakan) pada para muda/i tersebut. Hal itu bisa menyebabkan para muda/i panitia tersebut tergelincir (kecewa). Semua harus memperhatikan hal ini. Orang-orang dewasa harus menunjukkan perilaku santun terhadap mereka yang umurnya lebih muda.

Para Ahmadi yang datang sebagai tamu janganlah menganggap diri sebagai tamu melainkan harus menjadikan tujuan mereka menghadiri Jalsah ialah - sebagaimana telah saya katakan – memperoleh keberkatan Jalsah, menjadi pewaris aliran karunia doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as dan

memajukan kerohanian mereka. Para tamu janganlah menyia-nyaiakan waktu mereka dengan sedikit-sedikit mengeluh hanya demi kepentingan-kepentingan materi yang sepele dan biasa. Hal itu mengganggu kesucian suasana (Jalsah).

Namun, saya ingin berkata berkali-kali kepada para panitia juga bahwa kewajiban mereka untuk memperlihatkan akhlak baik, kelapangan dada dan kesabaran di semua hal meski keadaan dan perlakuan seseorang terhadap mereka. Tamu harus menerima apa adanya makanan yang mudah bagi mereka dalam tiga hari ini dengan perasaan riang gembira.

Perhatikanlah! Betapa agungnya perasaan mereka yang sebenarnya ialah *officer* (pejabat) di beberapa posisi penting yang minta izin dari pekerjaan mereka lalu berkhidmat di bidang masak-memasak dengan senang hati dan perasaan penuh sembari beranggapan bahwa mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud *as* terdapat keberkatan. Maka dari itu, jika Anda melihat ada kekurangan rasa maka janganlah mudah untuk mengajukan keluhan. Namun, para Khuddam yang memasak makanan dan menyajikan makanan harus berlaku penuh penghormatan kepada orang-orang yang kepada mereka makanan disajikan. Jika ada seseorang 10 kali meminta sesuatu maka mereka (panitia bidang makanan) harus menuangkannya baginya. Dan meski seseorang meminta masakan sesuai pilihan kesukaan mereka maka mereka (panitia) harus menuangkan sesuai keinginan mereka itu.

Terkadang di tempat penuangan makanan, pembicaraan hal-hal kecil menyebabkan kesalahpahaman yang mana Anda harus menghindarinya. Begitu pula, para tamu setelah selesai makan juga harus keluar dari tempat memakan makanan

secepat mungkin supaya tamu-tamu lain juga bisa masuk ke tempat itu dan memakan makanan.

Semua panitia tentu berusaha untuk membagikan makanan kepada sejumlah besar orang di waktu yang sama sebagaimana pula mereka menyediakan tempat yang lebih luas tapi dikarenakan banyaknya tamu yang hadir tentu ada saja terjadi kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, jika tamu bisa bekerja sama, tentu banyak terjadi kemudahan.

Selanjutnya, kemudahan lain juga telah diusahakan seperti di tempat MCK (Mandi, Cuci, Kakus) dengan baik. Namun, sebagaimana telah saya katakan dan disebabkan itu pengaturan sementara maka para tamu terkadang mengalami kesulitan dan kesusahan sehingga mereka terpaksa menanggungnya.

Kemarin saya menerima laporan bahwa ada bagian pipa saluran air (*drain pipe*) yang pecah di tempat MCK yang mana panitia terpaksa menutupnya sementara waktu. Hal itu membuat para tamu menanggung kesulitan. Memang benar bahwa panitia mencari solusi permanen namun dalam kasus ini para tamu dapat menghadapi lebih banyak masalah.

Selain itu, seperti yang saya katakan di khotbah lalu, ada beberapa perubahan dalam sistem transportasi untuk kenyamanan para tamu, dan perubahan ini terbukti bermanfaat dan mudah sesuai dengan laporan yang saya terima. Kemacetan lalu lintas telah berkurang dan itu menyebabkan aliran (*flow*) lalu lintas lancar dan mudah.

Namun, meski demikian, tetap saja tamu harus bekerja sama dengan para panitia sukarelawan di tempat itu dan memarkir kendaraan sesuai urutan (*queue*) sebagaimana yang diminta oleh para panitia. Kami telah menyewa tempat parkir yang luas di tempat luar dan akan mengantarkan para tamu dari

sana menuju halte bus. Mereka harus bekerja sama dengan para panitia. Jika mereka bekerja sama dalam hal ini, mereka dapat mengakses tempat itu dengan mudah dan tanpa kemacetan lalu lintas.

Hal yang biasa terjadi ialah orang-orang datang terlambat ke tempat Jalsah pada hari Jumat. Saya lihat mereka memasuki Jalsah Gah hingga ke waktu yang amat terlambat. Namun, sistem (pengaturan) perihal ini di bagian kaum ibu mulai tampak lebih baik dari waktu sebelumnya. Jika tidak bekerjasama di masa mendatang untuk perbaikan maka sebagian kesulitan akan muncul juga.

Demikian pula saya telah katakan sebelumnya bahwa mereka yang datang untuk Jalsah pada hari Jumat harus memulai perjalanan lebih awal supaya sampai pada waktu yang tepat, supaya dapat mengatur waktu pemarkiran kendaraan mereka, dapat sampai ke tempat Jalsah Gah dengan mudah dan di waktu yang tepat.

Begitu pula, harap diketahui bahwa kesulitan-kesulitan dalam sistem pengamanan bertambah setiap tahun. Anda sekalian harus bekerjasama dengan panitia bidang *security checking* (pemeriksaan keamanan). Perhatikan pada panitia *AIMS Card* (kartu identitas pribadi yang disediakan Jemaat) Anda dan jika kartu ini tidak tersedia lalu diminta tunjukkan kartu tanda pengenal biasa, surat undangan (dari ketua Jemaat) maka mau tak mau perlihatkanlah itu setiap kali para panitia meminta itu diperlihatkan.

Jangan memberikan kepada orang lain tanda pengenal kalian atau kartu yang diberikan kepada kalian untuk memasuki area tertentu. Harap diketahui bahwa terkadang sebagian orang memberikan kartu mereka kepada orang lain demi duduk-

duduk di area yang sejuk hijau. Pernah terjadi hal ini di tahun-tahun lalu bahwa sebagian peserta Jalsah meminjamkan kartu khusus mereka memasuki area hijau atau tempat tertentu kepada seseorang kenalan mereka atau teman mereka.

Perilaku salah ini terkadang dilakukan oleh para panitia Jalsah bahkan termasuk pimpinannya juga. Maka dari itu, mereka harus cermat dan hati-hati. Jika ada seseorang yang mempunyai dua kartu – selain kartu identitas dari Jemaat – para panitia *scanning* harus memeriksanya agar sesuai dengan namanya.

Pada tahun ini panitia pemeriksa (di gerbang masuk) harus memeriksa bawaan peserta terkait botol berisi cairan dan mencegah itu masuk. Para tamu harus bekerjasama terkait hal ini karena pihak berwenang (pemerintah daerah) telah mendorong kita untuk memperhatikan itu dalam rangka langkah pencegahan. Semua harap bekerjasama dalam hal ini.

Termasuk kewajiban para panitia bidang *security* (keamanan) untuk memeriksa setiap orang dari peserta dan tamu, baik itu yang mereka kenal atau tidak, pekerja (panitia) atau bukan, meminta atau tidak. Para tamu tidak boleh kesal dan para panitia tidak boleh malu (segan atau sungkan) untuk melakukan hal ini.

Setiap orang harus bersikap awas (waspada) mengarahkan pandangan di sebelah kanan dan sebelah kiri mereka dalam lingkungan mereka. Ini adalah hal yang wajib. Hal terpenting dari itu semua ialah sebagaimana telah saya katakan sebelumnya ialah berdoa kepada Allah *Ta'ala* di setiap hari sebanyak-banyaknya. Semoga Allah menjadikan Jalsah ini penuh dengan keberkahan dari segala segi. Simaklah acara-acara Jalsah dan janganlah berjalan kesana-kemari.

Ada hal yang saya ingin agar para panitia memperhatikannya. Saya telah membicarakan hal itu sebelumnya berkali-kali yaitu Nizham Jalsah harus mengusahakan kemudahan lebih banyak lagi kepada para tamu. Sebagian tamu datang ke tempat Jalsah pagi-pagi sekali tanpa sarapan atau tidak menyiapkan makan pagi kemudian makanan pun terlambat datang juga. Hal ini mempengaruhi keseimbangan kesehatan mereka. Sebagian orang sakit tidak mampu menanggung rasa lapar dalam jangka waktu lama. Contoh-contoh seperti itu membuat panitia harus menyediakan sesuatu untuk dimakan di dalam kemah setiap waktu dan di tempat itu ada personal panitianya. Para tamu juga segera setelah selesai makan harus kembali ke kemah pusat (Jalsah Gah) untuk mendengarkan pidato-pidato.

Demikian pula, para panitia harus menekankan bahwa Bazaar ditutup sepenuhnya. Setiap kios dan stand hendaknya dikosongkan oleh penjaganya [saat acara Jalsah berlangsung] dan mereka semua menyimak acara-acara Jalsah. Seksi Bazaar juga harus mengatur pengamanannya juga. Seiring itu, jika para penjaga Bazaar atau stand tidak merasa tenang karena kosongnya tempat mereka dan mereka tidak diizinkan duduk di dalam stand mereka maka mereka dapat membuat tempat khusus di sudut Bazaar dan menyimak Jalsah melalui televisi.

Begitu pula, saya ingin mengatakan kepada Jemaat bahwa pada tahun-tahun lalu telah diselenggarakan beberapa pameran juga dan diantaranya ialah pameran dari Review of Religion. Di dalamnya dipamerkan mengenai kain kafan Al-Masih juga sehingga orang-orang yang spesialis daari non Muslim dalam bidang ini datang. Mereka menyampaikan

presentasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Bagi para peserta Jalsah yang suka, dapat menyerap manfaat dari hal itu.

Demikian pula, program baru dimulai di Jalsah UK ini yaitu القلم (Al-Qalam), dibawah Review of Religion, penyediaan kesempatan menulis ayat-ayat Al-Quran dengan tangan. Orang-orang mengikutinya dengan senang hati. Mereka yang suka dalam hal ini, dapat ikut serta.

Lalu ada juga pameran *tabarruk-tabarruk* di bawah departemen Arsip yang juga selayaknya dikunjungi. Pameran foto-foto dari Makhzan-e-Tasaweer juga ada. Tapi ingatlah bahwa semua ini harus tutup saat acara Jalsah berlangsung. Semua harus menyimak program-program Jalsah dengan perenungan dan menyerap manfaat dari pidato-pidato. Para ulama Jemaat telah dengan penuh kerja keras mempersiapkan ceramah-ceramah dengan karunia Allah. Maka dari itu ambillah manfaat dari ceramah-ceramah tersebut.

Hendaknya orang-orang tidak memilih-milih kesukaan dalam hal mendengarkan ceramah sebagian pembicara tertentu yang mereka favoritkan saja atau suka pada tema-tema tertentu saja dan tidak menaruh perhatian pada selainnya yang membuat mereka datang untuk mendengarkan pembicara favorit mereka itu. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Dengarlah! Wahai orang-orang yang saya sayangi! Camkanlah! Bagi diri dan jiwa saya sendiri dan bagi Jemaat saya, saya tidak ingin dan merasa tidak suka jika seseorang hanya menyintai tampilan lahiriah dari kata-kata, gaya dan kekuatan kalimat yang tampak dalam pidato-pidato dan pembicaraan-pembicaraan. Sementara itu, semua tujuan [menghadiri pertemuan] seharusnya janganlah berpusat pada betapa menarik pembicaranya dan bagaimana ajaib kata-katanya.

Kepuasan (kerelaan) saya tidak berputar pada hal-hal itu. Yang paling saya sukai dari hati nurani terdalam saya (bukan terpaksa, bukan dibuat-buat tapi itu tuntutan fitrat saya dan nurani saya) ialah apa pun yang dilakukan dan apa pun yang dikatakan itu karena Allah dan demi meraih ridha-Nya.”

Selanjutnya, beliau *as* bersabda bahwa segala sesuatu karena Allah, “Maka dari itu, setiap yang kita katakan, katakanlah itu demi Allah dan untuk meraih ridha-Nya; dan apa saja yang kita simak, simaklah itu dengan menganggapnya firman Allah dan demi mengamalkannya. Janganlah keikutsertaan kita di pertemuan-pertemuan penuh nasehat berpokok pada kekaguman semata terhadapnya.”

Lantas, beliau *as* bersabda, “Inilah sebab terbesar penurunan dan resesi (kejatuhan) di kalangan umat Muslim; (mengapa umat Muslim lainnya mundur? Sebab, mereka menyimak ceramah tanpa niat mengamalkannya) meski mereka menyelenggarakan begitu banyak konferensi, ada begitu banyak asosiasi, dan mereka melaksanakan begitu banyak pertemuan yang para pembicaranya sangat fasih dan para guru menghasilkan kuliah-kuliah mereka serta membuat pidato yang demikian bagus dan mungkin mereka meratapi dan menyatakan keprihatinan pada kondisi bangsa melalui syair-syair dan puisi mereka; apa sebab sehingga hal itu tidak mempengaruhi umat secara mutlak? Sebaliknya, bukannya kemajuan, malahan bangsa mundur dari hari ke hari. (Inilah yang kita lihat dan di hari-hari ini kemunduran keadaan mereka lebih banyak) Sesungguhnya sebabnya ialah para peserta dalam pertemuan itu tidak menghadirkan ketulusan mereka.”³⁰

³⁰ Malfuzhat, jilid 1, h. 398-401, edisi 1985, terbitan UK.

Semua harus memahami hal pokok ini dan termasuk kewajiban mereka untuk harus berpartisipasi dalam program-program Jalsah dengan ikhlas, menyimak pidato-pidato dan mendengarkannya demi mengamalkannya sesuai kemampuannya berusaha untuk mengamalkannya.

Merupakan anugerah Allah yang luar biasa kepada para Ulama (cendekiawan) kita bahwa mereka mempersiapkan pidato-pidato dengan menyerap manfaat dari sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. Setelah mereka menarik faedah dari firman Allah dan Rasul-Nya saw lalu menyampaikan kepada Anda sekalian. Mereka menjelaskan pokok-pokok tema kerohanian dan keilmuan. Jika Anda menyerap manfaat dari itu secara benar dan jika Anda benar-benar menarik manfaat dari itu semua tentu terjadi revolusi (perubahan menyeluruh) dalam kehidupan Anda. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada setiap peserta untuk dapat memenuhi tujuan Jalsah Salanah. (آمين) *Aamiin*

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ